



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK DENGAN
MODEL KREATIF PRODUKTIF DAN MODEL SUGESTI IMAJINASI
BERDASARKAN KREATIVITAS VERBAL
PADAPESERTA DIDIK
KELAS XI SMK**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Muhammad Mishbakhul Huda
0202516033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Model Kreatif Produktif dan Model Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK” karya,

Nama : Muhammad Mishbakhul Huda

NIM : 0202516033

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, September 2019

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.
NIP 197001091994032001

Pembimbing II,



Dr. Mukh Doyin, M, Si.
NIP 196506121994121001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Model Kreatif Produktif dan Model Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK” karya,

Nama : Muhammad Mishbakhul Huda

NIM : 0202516033

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 1 Oktober 2019.

Semarang, 1 Oktober 2019

Panitia Ujian



Ketua,

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Sekretaris,

Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031001

Penguji I,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Penguji II,

Dr. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Penguji III,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.
NIP 197001091994032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

nama : Muhammad Mishbakhul Huda

NIM : 0202516033

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Model Kreatif Produktif dan Model Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, September 2019

Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai

Muhammad Mishbakhul Huda
NIM 0202516033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran dengan memperhatikan aspek kreativitas verbal peserta didik.
2. Pembelajaran menulis cerpen merupakan suatu aktivitas dalam mengekspresikan diri melalui sebuah karya sastra.
3. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan isi hati agar abadi.

Persembahan:

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater UNNES

ABSTRAK

Huda, Muhammad Mishbakhul. 2019. “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Model Kreatif Produktif dan Model Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Pembimbing II Dr. Mukh Doyin, M, Si.

Kata Kunci: menulis cerita pendek, model kreatif produktif, model sugesti imajinasi, kreativitas verbal.

Aktivitas menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengekspresikan diri dan perasaan. Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus kelas XI SMK. Menulis cerita pendek adalah proses menulis kreatif berupa cerita fiksi yang mengisahkan satu peristiwa kehidupan yang dialami tokoh dengan masalah tunggal dan alur yang sederhana. Pembelajaran menulis cerita pendek diperlukan penerapan model pembelajaran. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi. Selain itu, perlu adanya variabel moderator. Variabel moderator yang digunakan adalah kreativitas verbal.

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model kreatif produktif berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK; (2) menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek dengan model sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK; (3) menjelaskan perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK.

Desain penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (menulis cerita pendek), variabel bebas (model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi), dan variabel moderator (kreativitas verbal peserta didik). Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI SMK pada tahun ajaran 2017/2018 di Kabupaten Pati. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu kelas XI Multimedia 1 SMK N 2 Pati sebagai kelas eksperimen I dan kelas XI Multimedia 1 SMK Tunas Harapan Pati sebagai kelas eksperimen II. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik analisis data menggunakan uji independent dan uji anova.

Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model kreatif produktif berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK. Sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata aspek keterampilan pada peserta didik kreativitas verbal rendah sebanyak 68,8 sedangkan setelah diberi perlakuan sebanyak 76,6, bagi peserta didik kreativitas verbal sedang sebesar 67,29 sedangkan setelah diberi perlakuan sebesar 81,05, kemudian untuk peserta didik kreativitas verbal tinggi nilai rata-rata sebesar 69 sedangkan sesudah diberi perlakuan sebanyak 87,4; (2) terdapat keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK. Sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata aspek keterampilan pada peserta didik kreativitas verbal rendah sebanyak 62,16 sedangkan setelah diberi perlakuan sebanyak 77, bagi peserta didik kreativitas verbal sedang sebesar 69,09 sedangkan setelah diberi perlakuan sebesar 82,90, kemudian untuk peserta didik kreativitas verbal tinggi nilai rata-rata sebesar 76,14 sedangkan sesudah diberi perlakuan sebanyak 88,28; (3) terdapat perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK. Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji *one way anava* menunjukkan bahwa hipotesis perbedaan keefektifan menunjukkan rata-rata model kreatif produktif dengan kreativitas verbal tinggi yaitu 87,4. Rata-rata model sugesti imajinasi dengan kreativitas verbal tinggi yaitu 88,28, dan rata-rata model sugesti imajinasi dengan kreativitas verbal sedang yaitu 82,90. Jadi, dapat diketahui bahwa model pembelajaran sugesti imajinasi dengan kreativitas verbal tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut, (1) disarankan guru bahasa Indonesia untuk menggunakan model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Selain itu perlu memerhatikan aspek kreativitas verbal sehingga dapat memberi perlakuan kepada peserta didik dengan model yang sesuai; (2) dari hasil penelitian yang diperoleh, perlu adanya penelitian lanjutan terkait beberapa kategori kreativitas verbal. Selain itu penggunaan model pembelajaran jenis lain diperlukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek; (3) berdasarkan hasil penelitian, para pengambil kebijakan perlu untuk memerhatikan muatan materi mata pelajaran dan penggunaan model yang sesuai. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia di tingkat SMK lebih baik lagi.

ABSTRACT

Huda, Muhammad Mishbakhul. 2019. "The Effectiveness of Short Story Writing Learning by Productive Creative Model and Imaginative Suggestion Model based on Verbal Creativity of Ninth Graders of VHS". *Thesis*. Indonesian Language and Literature Program. Graduate School. Universitas Negeri Semarang. Advisor I Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum. Advisor II Dr. Mukh Doyin, M.Si.

Keyword: short story writing, creative productive model, imaginative suggestion model, verbal creativity

Writing is an activity to express an individual's self and his feeling. Short story writing is a material in syllabus of ninth graders of VHS. Short story writing is creative writing process in the form of fiction story, telling about a life event experienced by characters with single problem and simple plot. The writing needs implementation of a learning model. In this learning model, creative – productive and imaginative suggestion models were implemented. Besides that, there was a need of moderating variable. The moderating variable was verbal creativity.

This research aims to (1) explain effectiveness of short story writing learning by using creative productive model based on the graders' verbal creativities; (2) explain short story writing learning by using imaginative suggestion model based on the graders' verbal creativities; and (3) explain the differences of short story writing learning by using creative productive and imaginative suggestion models based on the graders' verbal creativities.

This research is a quasi – experimental research. It has three variables: the dependent (short story writing), the independent (creative productive and imaginative suggestion model), and moderating variable (the students' verbal creativities). The population was all ninth graders of VHS in academic year 2017/2018 in Pati regency. The method of selecting the sample was *purposive sampling* conducted on ninth graders of Multimedia 1 Class of SMK N 2 Pati, as experimental group – I and the ninth graders of XI Multimedia 1 Class of SMK Tunas Harapan Pati, as experimental group – II. The techniques of collecting data were test and non- test. The techniques of analyzing data used independent test and anova.

The findings were (1) there was significant influence on short story writing by using creative productive model based on the students' verbal creativities. Before the intervention, the average of psychomotor aspect of low verbal creativity student was 68.8, after the intervention it was 76.6. The moderate verbal creativity students had average score 67.29, after intervention it turned into

81.05. The high verbal creativity students had average score 69, after intervention it turned into 87.4; (2) there was significant influence of short story writing by using imaginative suggestion model based on verbal creativities of the students. Before intervention, the psychomotor aspect average of low verbal creativity student 62.16, after intervention it turned into 77. The moderate verbal creativity student had average score 69.09, after intervention it turned into 82.90. The high verbal creativity student had average score 76.14, after intervention it turned into 88.28; (3) there were significant differences of both models' effectiveness on short story writing learning based on the students' verbal creativities. According to *one way anova* test, it showed that the hypothesis of effectiveness variance had creative productive model implemented on high verbal creativity students with average score 87.4. The average score of imaginative suggestion model of high verbal creativity students was 88.28 and the average score of high verbal creativity students taught by imaginative suggestion model was 82.90. Thus, imaginative suggestion model taught for high verbal creativity student had highest learning achievement average.

Based on the analysis, it is suggested (1) the Indonesian language teacher to implement creative productive model and imaginative suggestion model in short story writing. It is intended to achieve expected learning outcomes. There is also a need to consider verbal creativity of students to provide appropriate intervention of the appropriate model for the students; (2) from the findings, there is a need a related continuity of several verbal categories. There is also a need of other learning model to enrich knowledge in learning Indonesian language, especially short story writing; (3) based on the findings, the stakeholders should consider content of the lesson and appropriate learning model. This research can be used as reference in developing Indonesian language curriculum at VHS to be better.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Model Kreatif Produktif dan Model Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Mukh Doyin, M, Si. (Pembimbing II) yang telah berkenan memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penulisan, dan penulisan tesis ini.
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Kepala SMK Tunas Harapan Pati yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di sekolah tersebut.

6. Kepala SMK N 2 PATI yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Bapak Tumingin dan Ibu Komariah selaku orang tua tercinta beserta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa terbaik.
8. Muhammad Mifzalul Fathan Anandatha selaku anak dan Yunita Risnawati selaku istri yang selalu memberikan semangat dan doa terbaik.
9. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam rangka penyusunan tesis ini.

Penulis sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga hasil penulisan ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2019

Muhammad Mishbakhul Huda
NIM 0202516033

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Kerangka Teoretis	31
2.2.1 Menulis Cerita Pendek	31
2.2.2 Model Pembelajaran.....	44
2.2.3 Model Pembelajaran Kreatif Produktif	46
2.2.4 Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi	58
2.2.5 Kreativitas Verbal	64
2.3 Kerangka Berpikir.....	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	73
3.1 Jenis Penelitian.....	73

3.2	Desain Penelitian	73
3.3	Variabel Penelitian.....	75
3.3.1	Variabel Independent / Variabel Bebas.....	75
3.3.2	Variabel Dependent / Variabel Terikat	77
3.3.3	Variabel Moderator	79
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	80
3.4.1	Populasi Penelitian	80
3.4.2	Sampel Penelitian.....	80
3.5	Tempat dan Waktu Penelitian.....	82
3.5.1	Tempat Penelitian.....	82
3.5.2	Waktu Penelitian	82
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	83
3.7	Instrumen Penelitian	84
3.7.1	Bentuk Instrumen.....	84
3.7.2	Uji Coba Instrumen	91
3.7.3	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	92
3.8	Prosedur Pengumpulan Data.....	93
3.9	Prosedur Penelitian	96
3.10	Teknik Analisis Data.....	98
BAB IV		105
4.1 HASIL DAN PEMBAHASAN		105
4.1.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Kreatif Produktif Berdasarkan Kreativitas Verbal	105
4.1.2	Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan model Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal.....	126
4.2	Uji Hipotesis	147
4.2.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Kratif Produktif dan Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK.....	148
4.2.2	Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal Pada Pesera Didik Kelas XI SMK	154

4.2.3	Perbedaan Keefektifan antara Pembelajaran Menulis Cerpen Model Kreatif Produktif dan Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK.....	160
4.3	Pembahasan.....	161
4.3.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Model Kreatif Produktif Berdasarkan Kreativitas Verbal Peserta Didik.....	162
4.3.2	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal Peserta Didik.....	165
4.3.3	Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen dengan Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal Peserta Didik.....	169
4.4	Implikasi	171
	BAB V PENUTUP.....	173
5.1	Simpulan	173
5.2	Saran.....	175
	DAFTAR PUSTAKA.....	177

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kegiatan Guru Dan Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran ...	54
Tabel 3.1	Model Pembelajaran Kreatif Produktif dan Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal	73
Tabel 3.2	Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen	84
Tabel 3.3	Pedoman Penskoran Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerpen	85
Tabel 3.4	Kuesioner	89
Tabel 3.5	Rumus Norma Kategorisasi	90
Tabel 3.6	Analisis Ragam Klasifikasi	102
Tabel 4.1	Penggolongan Kreativitas Verbal Kelas Ekperimen 1	104
Tabel 4.2	Hasil Tes Awal Kelas Kreatif Produktif	119
Tabel 4.3	Hasil Tes Akhir Kelas Kreatif Produktif	120
Tabel 4.4	Hasil Tes Akhir Kreativitas Verbal Rendah Kelas Kreatif Produktif	121
Tabel 4.5	Hasil Tes Akhir Kreativitas Verbal Sedang Kelas Kreatif Produktif	122
Tabel 4.6	Hasil Tes Akhir Kreativitas Verbal Tinggi Kelas Kreatif Produktif	122
Tabel 4.7	Penggolongan Kreativitas Verbal Kelas Ekperimen 2	124
Tabel 4.8	Hasil Tes Awal Kelas Sugesti Imajinasi	140
Tabel 4.9	Hasil Tes Akhir Kelas Sugesti Imajinasi	141
Tabel 4.10	Hasil Tes Akhir Kreativitas Verbal Rendah Kelas Sugesti Imajinasi	142
Tabel 4.11	Hasil Tes Akhir Kreativitas Verbal Sedang Kelas Sugesti Imajinasi	143
Tabel 4.12	Hasil Tes Akhir Kreativitas Verbal Tinggi Kelas Sugesti Imajinasi	144
Tabel 4.13	Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kreatif Produktif	146
Tabel 4.14	Uji T-Test pada Kelas Eksperimen 1	147
Tabel 4.15	Uji Homogenitas	148
Tabel 4.16	Uji Banding One Way Anova	149
Tabel 4.17	Uji Lanjut LSD	150
Tabel 4.18	Uji Deskriptif	151
Tabel 4.19	Uji Normalitas Tes Awal dan Akhir Kelas Sugesti Imajinasi	152
Tabel 4.20	Uji Paired T-Test pada Kelas Eksperimen 2	153
Tabel 4.21	Uji Homogenitas	154
Tabel 4.22	Uji Banding One Way Anova	155
Tabel 4.23	Uji Lanjut LSD	156
Tabel 4.24	Uji Deskriptif	157

Tabel 4.25	Uji Banding One Way Anova	158
Tabel 4.26	Uji Deskriptif	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 dan 4.2	Aktivitas Peserta Didik Tahap Orientasi	106
Gambar 4.3 dan 4.4	Aktivitas Peserta Didik Tahap Eksplorasi	107
Gambar 4.5 dan 4.6	Aktivitas Peserta Didik Tahap Interpretasi	108
Gambar 4.7 dan 4.8	Aktivitas Peserta Didik Tahap Re-kreasi	109
Gambar 4.9 dan 4.10	Aktivitas Peserta Didik Evaluasi	109
Gambar 4.11 dan 4.12	Aktivitas Peserta Didik Tahap Orientasi	111
Gambar 4.13 dan 4.14	Aktivitas Peserta Didik Tahap eksplorasi	111
Gambar 4.15 dan 4.16	Aktivitas Peserta Didik Tahap Interpretasi	112
Gambar 4.17 dan 4.18	Aktivitas Peserta Didik Tahap Re-kreasi	113
Gambar 4.19 dan 4.20	Aktivitas Peserta Didik Tahap Evaluasi	114
Gambar 4.21 dan 4.22	Aktivitas Peserta Didik Tahap Eksplorasi	115
Gambar 4.23 dan 4.24	Aktivitas Peserta Didik Tahap Interpretasi	116
Gambar 4.25 dan 26	Aktivitas Peserta Didik Tahap Re-kreasi	117
Gambar 4.27 dan 4.28	Aktivitas Peserta Didik Tahap Evaluasi	118
Gambar 4.29 dan 4.30	Aktivitas Peserta Didik Tahap Relaksasi	126
Gambar 4.31 dan 4.32	Aktivitas Peserta Didik Tahap memotivasi pikiran	127
Gambar 4.33 dan 4.34	Aktivitas Peserta Didik Tahap Membangun Emosi	127
Gambar 4.35 dan 4.36	Aktivitas Peserta Didik Tahap Pemrograman Diri	128
Gambar 4.37 dan 4.38	Aktivitas Peserta Didik Tahap Mengespresikan Pikiran	129
Gambar 4.39 dan 4.40	Aktivitas Peserta Didik Tahap Evaluasi	130
Gambar 4.41 dan 4.42	Aktivitas Peserta Didik Tahap Relaksasi	131
Gambar 4.43 dan 4.44	Aktivitas Peserta Didik Tahap Memotivasi Pikiran	132
Gambar 4.45 dan 4.46	Aktivitas Peserta Didik Tahap Membangun Emosi	132
Gambar 4.47 dan 4.48	Aktivitas Peserta Didik Tahap Pemrograman Diri	133
Gambar 4.49 dan 4.50	Aktivitas Peserta Didik Tahap Mengekspresikan Pikiran	134
Gambar 4.51 dan 4.52	Aktivitas Peserta Didik Tahap Merefleksikan Pikiran	134
Gambar 4.53 dan 4.54	Aktivitas Peserta Didik Tahap Memotivasi Pikiran	136
Gambar 4.55 dan 4.56	Aktivitas Peserta Didik Tahap Membangun Emosi	137
Gambar 4.57 dan 4.58	Aktivitas Peserta Didik Tahap Pemrograman Diri	137

Gambar 4.59 dan 4.60	Aktivitas Peserta Didik Tahap Mengekspresikan Pikiran	138
Gambar 4.61 dan 4.62	Aktivitas Peserta Didik Tahap Merefleksikan Pikiran	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu pembelajaran menulis sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek adalah menuangkan kisah atau mengisahkan satu peristiwa kehidupan yang dialami tokoh. Menulis cerita pendek merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Menulis cerita pendek bermanfaat sebagai kegiatan untuk melatih peserta didik dalam menuangkan gagasan dan dapat mengembangkan kreativitas peserta didik ke dalam sebuah tulisan. Menulis cerpen membutuhkan kreativitas peserta didik dalam menuangkan idenya agar tersusun menjadi tulisan yang baik. Melalui pembelajaran menulis cerpen di sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kreativitasnya dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.

Namun, pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum efektif dan belum mampu membuat semua peserta didik menguasai keterampilan menulis cerpen dengan baik. Dalam pembelajaran masih ada peserta didik yang masih kurang dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan, peserta didik masih belum maksimal dalam mengolah kata menjadi sebuah kalimat karena minimnya kosakata yang dikuasai. Hal tersebut

merupakan alasan utama yang menjadi kendala setiap peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kendala-kendala tersebut bisa diminimalisir oleh guru dengan cara mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal. Untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang bisa memaksimalkan potensi peserta didik, guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, artinya guru harus melakukan perubahan yaitu memilih dan menggunakan strategi yang tepat. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Purwahida dan Suminta (2010) keberhasilan pembelajaran sastra juga disebabkan guru yang memiliki keunikan, yaitu mendukung peserta didik dalam menyalurkan kreativitas dan ekspresi peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sastra.

Salah satu strategi yang digunakan adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran dapat memacu pola pikir peserta didik. Selain itu, guru juga harus memahami dan menguasai berbagai macam model pembelajaran, serta dapat memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Secara khusus istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zulaeha (2016:75) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Model pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting, yang dapat mewakili cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar materi pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Selain itu, model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai daya tarik, minat peserta didik dalam mengikuti dan menerima materi pembelajaran. Apabila model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai, maka peserta didik akan lebih tertarik terhadap pembelajaran yang dilakukan, dan apabila penggunaan model pembelajaran kurang tepat, maka akan mengurangi minat peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru.

Demikian juga dengan pembelajaran menulis cerpen membutuhkan model yang dapat merangsang minat dan keinginan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran. Mengingat pentingnya model pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan belajar, maka peneliti merasa tertarik untuk mengujicobakan dua model yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kreatif sehingga pembelajaran menulis cerpen dapat diketahui keefektifannya. Dua model yang akan digunakan yaitu model kreatif produktif dan sugesti imajinasi.

Pembelajaran kreatif produktif adalah model yang dikembangkan dengan mengacu berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Budiningsih:2005). Pembelajaran ini berpijak kepada teori konstruktivistik. Dalam pembelajaran ini para peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri konsep atau materi yang

mereka dapatkan. Pendekatan pembelajaran kreatif produktif antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model. Model tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Model lain yang dapat mengembangkan kreativitas adalah model sugesti imajinasi. Model sugesti imajinasi dapat mempermudah peserta didik dalam pengajaran menulis. Landasan dasar dari model pembelajaran sugesti-imajinasi ini adalah pemberian sugesti kepada peserta didik sebagai stimulus atau rangsangan agar mereka mampu mengemukakan ide dan atau gagasan yang dimiliki dengan cepat dan tepat. Model pembelajaran seperti ini cocok digunakan untuk kegiatan menulis kreatif.

Metode sugesti imajinasi adalah suatu metode yang memanfaatkan penggunaan lagu dalam pembelajaran (Trimantara, 2005:1). Bantuan media audio visual digunakan untuk memperkuat terciptanya imajinasi peserta didik. Melalui metode ini, diharapkan dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Sementara itu, guru lebih mudah dalam mengarahkan peserta didik karena tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Kedua model tersebut memiliki kesamaan, yaitu mengutamakan kreativitas dalam pembelajaran. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam menulis sastra. Untuk itu perlu dilakukan pengujian untuk

menguji keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model kreatif produktif dan sugesti imajinasi pada peserta didik SMK.

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Kreatif Produktif dan Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta didik Kelas XI SMK*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, secara garis besar masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis cerpen di SMK belum efektif karena belum menampakan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan praktik menulis belum menggunakan cara yang tepat sehingga peserta didik belum maksimal dalam menuliskan ide. Oleh karena itu guru perlu menggunakan cara baru untuk mengatasinya.
- 2) Pembelajaran menulis cerpen belum ditangani sebagaimana mestinya. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah hanya terfokus yang penting peserta didik bisa menulis. Akan tetapi belum mempertimbangkan hasil tulisan mereka.
- 3) Dalam pembelajaran menulis cerpen guru masih teoritis serta masih kurangnya praktik dalam menulis cerpen. Untuk itu perlu pembelajaran yang lebih mengasah peserta didik dalam menulis cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan menulis cerita pendek. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, cakupan masalah dibatasi hanya fokus pada keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif produktif dan sudesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini tidak meluas dan banyak. Penelitian ini berguna untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerpen sehingga menghasilkan karya fiksi yang kreatif serta inovatif. Dengan demikian kegiatan menulis sebagai kegiatan yang produktif, kreatif, dan ekspresif dan menghasilkan sesuatu yang wujudnya nyata dalam bentuk hasil karya mereka sendiri. Menulis cerita pendek tidak bisa dilakukan secara alami, karena menulis cerita pendek membutuhkan latihan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut, permasalahan penelitian ini disusun sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model kreatif produktif berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK?

- 2) Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek dengan model sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK?
- 3) Bagaimana perbedaan keefektifan antara pembelajaran menulis cerpen model kreatif produktif dan sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menganalisis keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model kreatif produktif berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK.
- 2) Menganalisis keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek dengan model sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK.
- 3) Menganalisis perbedaan keefektifan pembelajaran menulis cerpen model kreatif produktif dan sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah : a) memberikan informasi tentang pengaruh model Kreatif Produktif dan model Sugesti Imajinasi terhadap

motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi menulis cerpen; b) memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan lembaga pendidikan yang terkait guna dijadikan salah satu acuan atau referensi pada masa yang akan datang.

Secara praktis penelitian bermanfaat bagi sekolah, guru, peserta didik, dan peneliti. a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini menjadi bahan acuan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi pembelajaran dan dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah pembelajaran; b) bagi guru, hasil penelitian ini menjadi salah satu masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran menulis cerpen yang berbasis pembelajaran aktif; c) bagi peserta didik, hasil penelitian ini memperbaiki belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pokok menulis cerpen dan mengubah sikap negatif peserta didik menjadi positif terhadap pembelajaran menulis cerpen; dan d) bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kreativitas verbal dan pemanfaatan model pembelajaran kreatif produktif dan sugesti imajinasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan dengan judul “*Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Kreatif Produktif dan Sugesti Imajinasi Berdasarkan Kreativitas Verbal pada Peserta Didik Kelas XI SMK*” memiliki kesamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka ini akan diuraikan berdasarkan kelompok variabel dalam penelitian ini. Kajian pustaka kelompok variabel pertama adalah penelitian yang membahas tentang menulis cerita pendek. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, diantaranya Ikeguchi (1997), Wong (2002), Savvidou (2004), Erkaya (2005), Nuryatin (2008), Asri (2010), Ibnian (2010), Amintaningsih (2011), Durukan (2011), Hellwig (2011), Pardede (2011), Martin (2013), Al Dersi (2013), Hilal (2013), Khatib (2013), Nuraini (2013), Smedt dan Hilde (2014), Pocinho (2014), Rahman dan Zulaeha (2015), Hapsari (2016), Cahyono (2016), Azizi dan Doyin (2016), Ulfah dan Sunarto (2017), Febriani (2018), Iman (2017), Alfarizi (2017), dan Irmaningsih (2019).

Ikeguchi (1997) menulis artikel yang diterbitkan dalam jurnal internasional yang berjudul “*Integrated Teaching Writing Skills*”. Jurnal ini mengungkapkan bahwa teknik di kelas menulis telah terbukti berhasil dalam mengajarkan keterampilan meringkas, menguraikan, dan mengekspresikan pendapat melalui media penulisan. Dalam mengintegrasikan pelajaran

menulis dengan membaca, berbicara, dan tentu saja mendengarkan, peserta didik dapat menghasilkan *output* tulisan yang dinamis. Tulisan sebagai media membantu mahapeserta didik Jepang mengorganisir gagasan sambil memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide-ide ini dalam kalimat lengkap. Mereka dilatih untuk meletakkan ide secara logis dan mengatur pola pikir dan membuat tulisan lebih menarik bagi diri mereka dan guru. Teknik ini memungkinkan peserta didik untuk menulis secara bebas, dan memberi mereka perasaan bahwa mereka memiliki investasi pada topik untuk dapat menghasilkan tulisan yang benar-benar dinamis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Ikeguchi yakni membahas mengenai keterampilan menulis pada peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Ikeguchi menggunakan teknik terpadu, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Effect of Guided Jurnal Writing on Students Story Understanding* Wong (2002) menyatakan bahwa menulis cerita dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan imajinatif. Wong berpendapat bahwa dengan menulis jurnal mengenai suatu cerita pendek dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sastra. Dari hasil pemahaman itu, mereka dapat menceritakan cerita dari karakter yang berbeda atau menulis ulang menurut pandangan mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya menghubungkan menulis dengan keterampilan produktif, tetapi juga dapat memacu peserta didik dalam

berpikir kritis mengenai pembelajaran sastra dengan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wong memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis cerpen. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wong ini menekankan kepada menulis kembali cerpen berdasarkan cerpen yang sudah ada sebelumnya berdasarkan pandangan peserta didik sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada menulis cerpen berdasarkan menggunakan metode kreatif produktif dan sugesti imajinasi.

Dalam penelitian berjudul *Short Stories in Teaching Foreign Language Skills* Savvidou (2004) menyatakan bahwa menulis cerpen dapat mendorong peserta didik untuk berbuat kreatif dalam berimajinasi. Savvidou berpendapat bahwa peserta didik dapat menulis cerita pendek yang diceritakan dari satu sudut pandang. Setelah itu, mereka dapat menceritakan cerita dari karakter yang berbeda pandangan atau menulis ulang dari pandangan mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya mengintegrasikan menulis dengan keterampilan produktif, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk menyadari betapa pentingnya pengalaman mereka sendiri, budaya dan nilai-nilai mempengaruhi pandangan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Savvidou mempunyai persamaan dengan penelitian peneliti. Persamaanya terletak pada masalah yang dikaji,

yaitu menulis cerita pendek. Menulis cerpen membutuhkan kreativitas dan imajinasi untuk bisa mengembangkan gagasannya.

Erkaya (2005) dalam artikelnya yang berjudul “*Benefit of Using Short Stories in the EFL Contest*”. Isi artikel ini adalah membiasakan guru EFL dengan efektivitas penggunaan literatur di pengajaran bahasa. Sementara guru masih percaya bahwa pelajar EFL berfokus pada linguistik saja. Pada dasarnya kurikulum telah menyadari bahwa sastra merupakan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa. Karena sastra membantu peserta didik untuk belajar empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta lebih efektif karena motivasi tertanam dalam cerita. Selain itu, dengan cerpen guru dapat mengajar sastra dan budaya. Namun, sebelum menggunakan cerpen di kelas EFL, harus memahami manfaat dari cerpen dan memenuhi rencana kebutuhan peserta didik. Penelitian yang dilakukan Erkaya (2005) mempunyai persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada bidang kajiannya yaitu cerpen. Perbedaannya yaitu penelitian Erkaya menggunakan cerpen sebagai media dan sarana mengantarkan peserta didik untuk belajar keterampilan berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun pada penelitian ini, lebih memfokuskan pada menulis cerpen.

Nuryatin (2008) menulis disertasi berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman dengan Pendekatan Kontekstual”. Secara tuntas penelitian Nuryatin menyimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran menulis cerpen dengan

pendekatan kontekstual disusun berdasarkan kompetensi dan KTSP. Penyusunannya menggunakan landasan teoretis tentang cerpen, pengalaman, model pembelajaran sinektik dan pendekatan kontekstual. Penelitian Nuryatin menghasilkan perangkat pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman dengan pendekatan kontekstual yang diwujudkan dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan sistem evaluasi. Pada uji coba perangkat pembelajaran tahap I dengan sasaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,63. Pada uji coba tahap II dengan sasaran pesna didik SMA/MA diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,31 .

Perbedaan penelitian Nuryatin (2008) dengan penelitian ini yaitu pada desain penelitian dan hasil penelitian. Nuryatin menggunakan desain penelitian pengembangan, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian yang dilakukan Nuryatin menghasilkan produk perangkat pembelajaran menulis cerpen, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model. Persamaan penelitian Nuryatin dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu pembelajaran menulis cerpen.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Strategi Area Isi (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP)” Asri (2010) menyatakan bahwa keterampilan menulis cerita pendek dinilai berdasarkan tiga sub keterampilan, yakni sub keterampilan melakukan (1) pengabstrakan,

(2) pemodelan, dan (3) pelatihan. Keterampilan mahasiswa dalam melakukan abstraksi rata-rata meningkat. Secara esensial keterampilan yang semula hanya bersifat pembayangan telah ditingkatkan menjadi keterampilan pengasosiasian. Keterampilan melakukan pemodelan terhadap cerpen model, secara berkelompok mahasiswa telah mampu mengidentifikasi inti cerita, yang di dalamnya mencakup penokohan, penggambaran konteks cerita, urutan kejadian dalam cerita, serta dalam penempatan latar cerita. Keterampilan melakukan pelatihan ditemukan berikut ini. Pada tahap ke-1 sebagian besar mahasiswa masih terpengaruh dengan cerpen model. Pada tahap ke-2, mahasiswa telah berhasil melepaskan diri dari pengaruh cerpen model. Nilai keterampilan melakukan pelatihan rata-rata sebesar 66,82 menjadi 79,56.

Perbedaan penelitian Asri (2010) dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian dan objek penelitian. Asri menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Persamaan pada penelitian Asri dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu pembelajaran menulis cerpen.

Ibnian (2010) melakukan penelitian dengan judul "*The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Students' Short Story Writing 21 Skills in EFL*". Penelitian ini membahas penggunaan teknik *mapping* (pemetaan) untuk mengembangkan kemampuan menulis cerpen peserta didik Kelas X di EFL. Metode yang digunakan oleh Ibnian adalah dengan memilih secara acak empat kelas dari sekolah di Amman. Dua kelas

sebagai kelas eksperimen, sedangkan dua lainnya sebagai kelas kontrol. Peserta didik dari kelas eksperimen diberi intruksi untuk menulis cerpen menggunakan teknik konsep cerita, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode tradisional. Tahap selanjutnya adalah dengan memberikan tes menulis cerpen pada masing-masing kelas. Waktu yang diberikan untuk menulis cerpen adalah enam puluh menit.

Amintaningsih (2011) dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui model sinektik di kelas X SMA N 1 Pemalang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen berbasis KUIK sebesar 19,7% pada peserta didik SMA N 1 Pemalang. Persamaan penelitian Amintaningsih dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu pembelajaran menulis cerpen. Perbedaannya terletak pada desain penelitian. Amintaningsih menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen.

Hasil yang dicapai setelah dilakukan tes adalah penggunaan teknik konsep cerita memberikan dampak positif pada keterampilan menulis cerpen peserta didik kelas sepuluh. Peningkatan keterampilan dapat dilihat dari perbaikan organisasi penulisan, teknik penulisan, penggunaan bahasa pada menulis kreatif (kelancaran, fleksibilitas, munculnya ide baru, dan perluasan ide).

Durukan (2011) dalam penelitiannya berjudul *Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading-Writing Skills* menyatakan bahwa penelitian eksperimen menggunakan *CIRC* ini mampu membawa perubahan terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan pencapaian pada keterampilan membaca saat pre-test dari kelompok eksperimen yaitu 13,42 meningkat menjadi 23,29 dalam post-test, dan menurun menjadi 19,92 diuji retensi. Sementara peningkatan pencapaian pada keterampilan menulis pre-test kelompok eksperimen yaitu 12,13 meningkat menjadi 22,54 di post-test dan menurun menjadi 19,08 di retensi tes. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan strategi pembelajaran menggunakan *CIRC*, secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Durukan (2011) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya persamaan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian berupa eksperimen. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan model pembelajaran *CIRC* untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan model kreatif produktif dan sugesti imajinasi tersebut untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek.

Hellwig (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Modern Short Fiction of Southeast Asia. A Literary History*" mengkaji tentang

perkembangan cerita pendek modern yang berkembang secara cepat yang mendorong penulis untuk mengembangkan karya sastra secara luas. Cerita pendek dikembangkan dalam majalah sastra yang memerankan penting dalam cerita penerbitan. Kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini sama-sama ingin mendorong orang agar termotivasi dalam menulis cerita pendek.

Pardede (2011) melakukan penelitian mengenai cerita pendek berjudul “*Using Short Story to Teach Language Skills*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membiasakan instruktur *English Foreign Language* (EFL) dengan efektivitas penggunaan cerita pendek dalam instruksi EFL. Setelah menghadirkan kriteria untuk memilih sebuah cerita pendek, diskusi difokuskan pada bagaimana memanfaatkan sebuah cerita pendek untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Tujuan utama pengajaran EFL adalah membantu peserta didik untuk berkomunikasi lancar dalam bahasa target. Hal ini menyebabkan banyak guru masih percaya bahwa kelas bahasa harus fokus pada penguasaan unsur-unsur bahasa saja. Namun, perkembangan terbaru dalam pengajaran EFL menunjukkan perlunya mengintegrasikan sastra karena potensi yang kaya untuk memberikan model otentik dari penggunaan bahasa. Dalam hal ini di antara beberapa genre sastra, cerita pendek menjadi pilihan yang paling cocok. Cerita pendek memiliki potensi untuk membantu peserta didik meningkatkan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengajaran keempat keterampilan tersebut lebih efektif karena

peserta didik juga dapat termotivasi dari nilai-nilai yang tertanam dalam cerita-cerita tersebut.

Martin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbantuan Media Audio Visual Trailer Film Asing pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Padangpanjang”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di siklus pertama dan siklus kedua dengan menggunakan media tersebut. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran menulis cerita pendek. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah media yang digunakan dan pada desain penelitian.

Al Dersi (2013) menulis artikel berjudul “*The Use of Short Stories for Developing Vocabulary of EFL Learners*”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan cerpen mempunyai banyak manfaat pedagogis dan menyenangkan bagi peserta didik serta dengan membaca cerpen dapat meningkatkan kosakata.

Hilal (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik Pada Peserta didik SMA mengungkapkan bahwa pembelajaran cerpen menggunakan model sinektif lebih efektif.

Khatib (2013) dalam artikelnya yang berjudul “*Short story based language teaching (SSBLT): A literature-based language teaching method*”.

Sastra merupakan bahan yang berharga dan menarik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Penggunaan cerpen bertujuan untuk membantu peserta didik belajar bahasa dan membantu dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi.

Persamaan penelitian Al Dersi dan Khatib dengan penelitian ini yaitu pada desain penelitian. Perbedaan penelitian Al Dersi dan Khatib dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian Al Dersi dan Khatib menerapkan cerpen untuk mengembangkan kosakata peserta didik, sedangkan penelitian ini yaitu menguji keefektifan pembelajaran menulis cerpen.

Nuraini (2013) menulis artikel yang berjudul “Penerapan Teknik Transformasi Lagu untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMA”. Hasil dari artikel tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan teknik transformasi lagu. Persamaan penelitian Nuraini dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian pembelajaran menulis cerpen. Perbedaannya terletak pada desain penelitian, penelitian Nuraini menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.

Smedt dan Hilde (2014) dalam artikelnya yang berjudul “*A Research Synthesis on Effective Writing Instruction in Primary Education*” mengemukakan bahwa menulis yang efektif sangat diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, Smedt mengemukakan bahwa anak-anak harus siap dengan keterampilan menulis. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan Smedt dan Hilde (2013) dapat disimpulkan bahwa menulis bukan semata kegiatan belajar menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Namun menulis merupakan kegiatan belajar yang kompleks. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada aspek menulis, Smedt dan Hilde menggeneralkan menulis saja, tetapi pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran menulis cerita pendek.

Pocinho (2014) dalam artikel yang berjudul “ *Learning to Write and Get School Succes: a Quasi-Experimental Study among 9th Formes*”. Isi dari artikel tersebut mengemukakan analisis hasil pelaksanaan program strategi menulis. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa program studi menulis membawa manfaat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis. Persamaan penelitian Pocinho dengan penelitian ini yaitu penelitian eksperimen serta yang dikaji adalah keterampilan menulis. Perbedaannya yaitu pada aspek menulis, Pocinho hanya membahas tentang menulis, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada menulis cerita pendek.

Rahman dan Zulaeha (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Siswa SMP” mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek pada kelas VII menggunakan model Quantum lebih efektif dibandingkan model PBL. Kesamaan penelitian Rahman dan Zulaeha dengan penelitian ini yaitu pada

pembelajaran teks cerpen, sedangkan perbedaan terletak pada penggunaan variabel bebas. Rahman dan Zulaeha menggunakan model Quantum dan PBL, sedangkan penelitian ini menggunakan model kreatif produktif dan sugesti imajinasi.

Hasil penelitian Hapsari (2016) mengungkapkan bahwa media mempengaruhi kemampuan menulis teks narasi. Hasil penelitian Hapsari relevan dengan penelitian ini. Hasil keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif produktif dan sugesti imajinasi tentunya dipengaruhi oleh media pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan hasil tes awal dan tes akhir.

Penelitian tentang pembelajaran berbasis cerpen dilakukan oleh Cahyono (2016) dengan judul artikel "*Short Story-Based Learning At The Indonesian Education And Literature Study Programs Of Higher Education Institutions In Madiun Regency, Indonesia: An Explorative Study*". Dalam penelitian Cahyono mengungkapkan belajar cerpen tidak berdiri sendiri sebagai subjek, karena berkaitan erat dengan penghargaan terhadap prosa fiksi dan pentingnya pembelajaran cerpen dalam program studi pendidikan dan sastra Indonesia. Penelitian Cahyono relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji pembelajaran menulis cerpen.

Azizi dan Doyin (2016) dalam artikelnya mengungkapkan kegiatan pembelajaran menulis cerpen pada jenjang SMP kelas VII dapat efektif apabila menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual. Penelitian Azizi dan Mukh memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu perlunya

strategi pembelajaran dalam kompetensi dasar menulis cerpen. Perbedaan penelitian Azizi dan Mukh dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan. Azizi dan Mukh menggunakan penelitian R&D, sedangkan penelitian ini eksperimen.

Proses pembelajaran menulis cerpen didukung dengan pemanfaatan media. Hasil penelitian ini pun relevan dengan pendapat Ulfah dan Sunarto (2017) keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari peran media didalamnya, karena penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian media video berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$; media gambar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis dengan taraf signifikan $0,022 < 0,05$. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ulfah dan Sunarto yaitu penerapan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada jenis strategi pembelajaran yang digunakan, penelitian Ulfah dan Sunarto menggunakan media, sedangkan penelitian ini menerapkan model pembelajaran yang dibantu oleh media pembelajaran.

Hal senada diungkapkan oleh Febriani (2018) keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari media pembelajaran sebagai alat penunjang penyampaian informasi. Peserta didik yang masih dalam tahap operasional konkret memerlukan pembelajaran yang dapat membuat mereka mengingat pembelajaran, melalui media ini guru dapat memberikan sebuah

inovasi baru dalam pembelajaran. Penelitian Febriani menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif media video terhadap motivasi belajar dan hasil belajar kognitif pembelajaran IPA Kelas V. Penelitian Febriani relevan dengan penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, penelitian Febriani pembelajaran IPA, sedangkan penelitian ini pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian tentang cerpen dilakukan oleh Iman (2017) dalam jurnal internasional yang berjudul "*A Quasi-Experimental Study On Using Short Stories: Statistical And Inferential Analyses On The Non-English Major University Students' Speaking And Writing Achievements*". Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penerapan cerita pendek secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis peserta didik. Relevansi penelitian Iman dengan penelitian ini adalah pembelajaran cerita pendek dan jenis penelitiannya yaitu quasi eksperimen. Terdapat perbedaan antara penelitian Iman dengan penelitian ini, penelitian Iman fokus pada aspek berbicara dan menulis, sedangkan penelitian ini pada penerapan model pembelajaran.

Alfarizi (2017) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul "*The Development of Writing Short Story Teaching Material Based on the Local Wisdom for the Eleventh Grade Students in Situbondo*", menyatakan pentingnya media dalam pembelajaran menulis cerpen. Relevansi penelitian Alfarizi dengan penelitian ini yaitu pada jenis materi pembelajaran menulis

cerpen dan media untuk mempermudah peserta didik menulis cerpen. Perbedaan penelitian Alfarizi dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian yang digunakan, Alfarizi penelitian R&D, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.

Irmaningsih (2019) dalam Tesisnya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik Kelas VII”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan terdapat interaksi antara model dengan kecerdasan linguistik pada pembelajaran menulis cerita fantasi, berdasarkan hasil deskripsi statistik menunjukkan kelas sinektik dengan kecerdasan rata-rata tinggi lebih unggul daripada kelas induktif. Relevansi penelitian Irmaningsih terhadap penelitian ini yaitu pembelajaran menulis cerita sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irmaningsih yaitu aspek variabel bebas dan variabel moderator. Irmaningsih menggunakan variabel bebas Model Sinektik dan model Induktif, sedangkan penelitian ini menggunakan model kreatif produktif dan sugesti imajinasi. Pada penelitian Irmaningsih menggunakan variabel moderator kecerdasan linguistik, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel moderator kreativitas verbal.

Kajian pustaka kelompok variabel kedua adalah penelitian yang membahas tentang model kreatif produktif. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, diantaranya Sudaryono (2010), Agustin dan Zulaeha

(2012), Muktadir (2014), Oya (2014), Rianawaty (2014), Wahyuni (2014), Mubaroq dan Subyantoro (2017), dan Sawaludin (2019).

Pada penelitian Agustin dan Zulaeha (2012) dengan judul artikel “Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Konservasi Budaya dan Menulis Kreatif dengan Model Kreatif Produktif Melalui Metode Ekspresi Tulis Dan Visual Berdasarkan Minat Sastra”. Penelitian Agustin mengungkapkan metode ekspresi tulis dalam model kreatif produktif terbukti lebih efektif daripada metode ekspresi visual pada pembelajaran apresiasi cerita pendek dan menulis kreatif untuk peserta didik yang memiliki minat tinggi dan rendah terhadap karya sastra. Persamaan penelitian Agustin dengan penelitian ini yaitu pada aspek menulis kreatif cerita pendek dengan model kreatif produktif. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Agustin menggunakan apresiasi cerpen dan menulis kreatif dengan model serta metode. Penelitian ini menggunakan variabel bebas model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi.

Oya (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif”, menyatakan bahwa model kreatif produktif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian Oya dengan penelitian ini yaitu pada aspek model kreatif produktif sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Oya membahas bahasa Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini membahas cerpen.

Sawaludin (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”, menyatakan bahwa model kreatif produktif dapat meningkatkan aktivitas belajar. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada model yang digunakan, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian.

Wahyuni (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif menyatakan bahwa pembelajaran kreatif produktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada model yang digunakan, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian.

Mubarog dan Subyantoro (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi” menyatakan bahwa model sinektik lebih efektif dibandingkan kreatif produktif berdasarkan tipe pemerolehan informasi peserta didik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel moderator dan satu model yang digunakan.

Sudaryono (2010) dalam penelitian yang berjudul “Mengawinkan Paikem dan Model Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi” menjelaskan bahwa model kreatif produktif dan paikem dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Persamaan dengan penelitian ini

yaitu pada penggunaan model kreatif produktif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Rianawaty (2014) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kreatif Produktif Terintegrasi Dengan *Blog* dan *Facebook* Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP” menyatakan bahwa model kreatif produktif berpengaruh pada prestasi dan motivasi belajar. Persamaan peneliti Rianawaty dengan penelitian ini adalah penggunaan model kreatif produktif sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian.

Muktadir (2014) dalam penelitiannya berjudul “Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia (Pembelajaran Apresiasi Sastra) di PGSD FKIP UNIB” menyatakan bahwa model kreatif produktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. persamaan penelitian muktadir dengan penelitian ini adalah penggunaan model kreatif produktif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

Kajian pustaka kelompok variabel ketiga adalah penelitian yang membahas tentang model sugesti imajinasi. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, diantaranya Kusmarini (2013), Kibtiyah dan Abbas (2014), Absari (2015), Nurbaya (2017), dan Rianto (2017).

Kusmarini (2013) penelitiannya yang berjudul “Kemahiran Menulis Cerpen dengan Model Sugesti Imajinasi Media Audio dan Media Audiovisual Peserta Didik yang Berintegrasi Musik Tinggi dan Rendah SMA N 1

Mejobo”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model sugesti imajinasi media audio efektif untuk peserta didik berintelegensi musik rendah. Persamaan penelitian Kusmarini dengan penelitian ini yaitu desain dan subjek penelitian pembelajaran menulis cerpen. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran dan variabel moderator yang digunakan.

Kibtiyah dan Abbas (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Melalui Metode Sugesti-Imajinasi dengan Media Lagu” menyatakan bahwa metode sugesti imajinasi dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Persamaan penelitian Kibtiyah dan Abbas dengan penelitian ini adalah penggunaan model sugesti imajinasi. Selain itu, juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian Kibtiyah dan Abbas membahas keterampilan menulis puisi sedangkan penelitian ini membahas keterampilan menulis cerpen.

Absari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita dengan Metode Sugesti Imajinasi melalui Media Pergelaran Wayang pada Siswa Kelas IX G SMP N 2 Getak Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015. Hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan kemampuan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan wayang pada peserta didik. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran, yaitu menulis cerita atau narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan media pembelajaran.

Nurbaya (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelatihan Penggunaan Metode Sugesti Imajinatif dengan Media Video Lagu Dalam Pengajaran Menulis Cerpen Bagi Guru SMP Gugus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”. Hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan kemampuan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media video lagu. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada model sugesti imajinasi yang digunakan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan subjek penelitian..

Rianto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Sugesti-Imajinasi Melalui Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Di SMA Kelas X”. Hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan kemampuan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media audio-visual. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada model sugesti imajinasi yang digunakan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan subjek penelitian dan media.

Kajian pustaka kelompok variabel keempat adalah penelitian yang membahas tentang model kreativitas verbal. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, diantaranya Zhu dan Qiu (2013), Susilo dan Zulaeha (2016), dan Ghufron dan Nurdianingsih (2019).

Zhu dan Qiu (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Relating inter-individual Difference in Verbal Creative Thinking to Cerebral Structure

an Optimal Voxel-based Morphometry” menyatakan bahwa adanya korelasi antara perbedaan antar-individu dalam berpikir kreatif verbal dengan struktur otak morfometri berbasis voxel yang optimal. Persamaan penelitian Zhu dan Qiu dengan penelitian ini yaitu penggunaan kreativitas verbal, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

Susilo dan Zulaeha (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Meringkas Isi Buku dengan Model CIRC dan Latihan Penelitian berdasar Kreativitas Verbal Peserta Didik Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis meringkas isi buku dengan CIRC lebih efektif daripada Latihan Penelitian. Persamaan penelitian Budi dan Zulaeha dengan penelitian ini yaitu penggunaan kreativitas verbal sebagai variable moderator, sedangkan perbedaannya terletak pada model yang digunakan dan subjek penelitian.

Ghufon dan Nurdianingsih (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kreativitas Verbal Siswa dengan Kemampuan Menulis” menyatakan bahwa ada keterkaitan antara kemampuan menulis peserta didik dengan kreativitas verbal peserta didik. Persamaan penelitian Ghufon dan Nurdianingsih dengan penelitian ini terletak pada kreativitas verbal. Perbedaan penelitian Ghufon dan Nurdianingsih dengan penelitian ini yaitu variabel terikat.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam kerangka teoretis, dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini adalah (1) menulis cerita pendek, (2) model pembelajaran, (3) model pembelajaran kreatif produktif, (4) model pembelajaran sugesti imajinasi, (5) kreativitas verbal. Adapun penjelasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

2.2.1 Menulis Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Berbeda dengan novel, cerita pendek terpusat dengan sebuah permasalahan yang dikisahkan secara menarik. Pada bagian ini dibahas mengenai hakikat menulis cerita pendek, unsur pembangun cerita pendek, struktur cerita pendek, ciri cerita pendek, dan tahapan menulis cerita pendek.

2.2.1.1 Hakikat Cerita Pendek

Teks cerita pendek merupakan jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:143). Karya sastra ini bisa menceritakan kejadian yang dialami manusia. Pendapat lain juga menyampaikan bahwa cerpen ialah: (1) hanya melukiskan kejadian/peristiwa, (2) waktu berlangsung kejadian tidak terlalu lama, (3) tempat kejadian

berkisar antara satu sampai tiga tempat, (4) jumlah pelaku paling banyak lima orang, (5) watak pelaku tidak dilukiskan secara mendalam (Rampan,2009:2).

Pendapat senada juga menyatakan bahwa sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Sutardi,2011:59). Cerpen (cerita pendek sebagai genre fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur.

Pendapat lain juga menyampaikan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa (Maryani,2004:85),. Dalam cerpen diceritakan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat Wiyanto (2005:77) yang menyatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya. Cerita pendek hanya fokus pada satu peristiwa pada tokoh utama, sedangkan peristiwa pada tokoh lainnay tidak terlalu dibahas.

Hal ini sejalan dengan pengertian cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek (Ismail,2001:40). Cerita pendek dapat menceritakan sebuah peristiwa yang sebenarnya nyata dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi untuk menuliskannya dalam bentuk

cerpen lebih menarik dikarenakan dapat ditambahkan dengan peristiwa fiksi yang sebenarnya tidak terjadi.

Cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau “sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, atau dibuat-buat” (Nuryatin,2010:2). Hal itu berarti bahwa cerpen tidak lepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fiksinya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya.

Dari beberapa pendapat tersebut cerita pendek adalah cerita fiksi yang berbentuk prosa dan lingkup permasalahannya sekitar tokoh utama serta keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

2.2.1.2 Unsur-unsur Cerita Pendek

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan unsur-unsur pembangun tersebut membentuk totalitas yang abstrak. Kohesi dan kepaduan semua unsur cerpen yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu cipta sastra.

Unsur pembangun cerpen mencakupi tema (dan amanat), penokohan, alur, latar, pusat pengisahan/sudut pandang, dan gaya cerita (Nuryatin 2010:4). Berikut ini dipaparkan pengertian masing-masing unsur tersebut.

1) Tema

Dalam pengertian paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita (Sayuti, 2000:173). Cerpen dibangun dengan sebuah tema yang mendasarinya. Tema dapat juga dikatakan sebagai garis besar sebuah cerita karena keberadaannya menentukan bagaimana cerita itu dibangun.

Tema juga bisa diartikan sebagai pokok pembicaraan yang mendasari cerita (Wiyanto,2005:78). Untuk menemukan ide sentral pembaca harus memahami dan menghayati isi cerita dengan membaca secara keseluruhan. Artinya, cerita pendek harus memiliki tema atau dasar yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek yang utuh.

Selain itu, tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan pokok, atau dasar cerita (Kusmayadi,2010:19). Dengan kata lain, tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi.

Jadi, tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan pokok, atau dasar cerita yang mendasari suatu cerita Tema sebuah cerpen tidak boleh bercabang, karena sebuah cerpen haruslah singkat, padat, dan memiliki kesan tunggal maka dalam cerpen hanya boleh memiliki satu tema, dan tema tersebut haruslah terbatas.

2) Alur (*plot*)

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Staton dalam Nurgiyantoro 2009:113). Hal ini berarti peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita saling berkaitan. Peristiwa yang satu dengan yang lain tidak bisa dipisahkan. Alur juga diartikan sebagai rangkaian yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab-akibat Wiyanto (2005:79). Artinya dalam alur sebuah cerita dapat tersusun dengan baik apabila logika sebab-akibat digunakan.

Alur menentukan menarik atau tidaknya cerita ditentukan (Kusmayadi,2010:24). Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya cerita maka terjadilah sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para tokoh, plot atau alur merupakan kerangka dasar yang amat penting karena plot mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus berhubungan satu dengan yang lainnya, dan bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain.

3) Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi 2006:30). Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Tokoh juga bisa diartikan rupa (wujud atau keadaan), bentuk (dan sifatnya), macam

(dalam arti jenis), sifat dan keadaan badan (perawakan), orang yang terkemuka atau kenamaan (Harianto,1995:54). Tokoh cerpen hadir sebagai seorang yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku dalam berbagai peristiwa yang diceritakan.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik dalam keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan adat istiadat tokoh yang bersangkutan (Utomo,2012: 118). Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Disebut langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau, menggambarkan keadaan tokoh, sebaliknya apabila pengarang secara tersamar, dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tak langsung.

Di sisi lain, perwatakan juga diartikan sebagai kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau kebiasaan, tetapi juga penampilan Minderop (2005:95). Pendapat serupa menjelaskan bahwa penokohan diartikan sebagai gambaran yang jelas antara seseorang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002: 165).

Penokohan adalah masalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-

tokoh tersebut di dalam sebuah karya sastra Esten (dalam Nuryatin 2010:8). Ada beberapa tujuan dalam memberikan watak tokoh-tokoh dalam cerita yaitu agar tokoh-tokoh cerita yang imajinatif bisa tampak dan kedengaran hidup betul-betul dan dapat dipercaya sebagaimana yang diinginkan.

Dari berbagai definisi mengenai tokoh di atas, tokoh artinya rupa (wujud atau keadaan), bentuk (dan sifatnya), macam (dalam arti jenis), sifat dan keadaan badan (perawakan), orang yang terkemuka atau kenamaan yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita Karakter tokoh dapat didefinisikan melalui gambaran tingkah laku dan ucapan-ucapan tokohnya. Penokohan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik dalam keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan adat istiadat tokoh yang bersangkutan mencakup tidak saja tingkah laku atau kebiasaan, tetapi juga penampilan.

4) Latar (*setting*)

Latar disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Menurut (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009: 216). Latar dalam cerpen digambarkan secara garis besarnya saja dan secara implisit, tetapi masih memberikan nuansa yang digambarkan.

Latar juga berarti peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita terjadi di tempat tertentu, waktu tertentu, dan dalam suasana tertentu pula (Wiyanto,2005:77). Tempat, waktu, suasana terjadinya peristiwa dalam cerita

dinamakan setting atau latar. Jadi, setting mencakupi tiga hal, yaitu setting tempat, setting waktu dan setting suasana.

Pendapat senada juga menjelaskan bahwa latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati; disebuah desa, di kampus, di penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya; serta waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, seperti di jaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kemarau yang panjang, dan sebagainya (Kusmayadi,2010:24).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, setting atau latar menekankan arti pada waktu, tempat, dan suatu keadaan yang pada cerita. Latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau titik kisah (*point of view*) adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya (Wiyanto,2005:77). Ada dua macam titik kisah yang sering dipakai pengarang yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama ada dua, yaitu sebagai pelaku utama dan sebagai pelaku sampingan. Sudut pandang orang ketiga juga ada dua, sebagai pengamat dan serba tahu.

Pendapat senada juga menjelaskan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta

suatu kesatuan cerita yang utuh (Kusmayadi,2010:26). Pendapat lain juga mengatakan bahwa sudut pandang merupakan istilah lain dari pusat pengisahan (Nuryatin,2010:15-16).

Berdasarkan penjelasan di atas kita sudut pandang adalah posisi pencerita (pengarang) untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh

6) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang, yang tercermin dalam cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan. Gaya bahasa terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat (Kenney 1966 dalam Nuryatin 2010:17). Peran bahasa dalam sebuah teks cerita pendek sangat penting. Bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi ganda. Bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan maksud pengarang, akan tetapi juga sebagai penyampai perasaannya. Oleh karena itu, pengarang senantiasa memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh cerita tersebut. Dalam menyampaikan hal tersebut pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda.

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Wiyatmi,2009:42). Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

Gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki oleh pangarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan (Laksana,2009:64). Cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan cerpen atau karya fiksi yang lain dinamakan gaya bahasa.

Jadi, gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki oleh pangarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Gaya bahasa yang baik dalam menulis cerpen yaitu gaya bahasa yang mengedepankan dan mengaktualisasikan sesuatu yang dituturkan dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.

2.2.1.3 Struktur Teks Cerita Pendek

Semua cerita memiliki pola atau struktur bentuk. Struktur ini melibatkan berbagai macam unsur yang membentuk kesatuan atau keutuhan. Keutuhan ini menggambarkan bentuk artistik dan sekaligus juga memberikan struktur bentuk pengalaman yang digambarkannya.

Struktur narasi atau cerita menurut Dalman (2014:114-116) dapat dilihat berdasarkan bagian-bagian alur, yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian peleraian. *Pertama*, bagian pendahuluan yaitu bagian yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan

selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. *Kedua*, bagian perkembangan atau bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak tanduk yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli. *Ketiga*, bagian penutup merupakan akhir suatu perbuatan hanya menjadi titik pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Dalam hal ini, penutup atau peleraian sebuah cerita ditentukan sendiri oleh pengarangnya.

Sejalan dengan hal Dalman, struktur teks cerpen menurut Suherli (2017:175) meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) **Abstrak**

Abstrak merupakan bagian awal dalam cerita atau ringkasan utama dari cerpen yang dikembangkan dalam rangkaian-rangkaian peristiwa. Dalam sebuah cerpen struktur abstrak bersifat opsional (boleh ada ataupun tidak).

2) **Orientasi**

Pada bagian ini berkaitan dengan waktu, tempat, suasana dan alur pada cerita tersebut.

3) **Komplikasi**

Pada bagian komplikasi berisikan urutan dari kejadian yang dihubungkan dengan sebab dan akibat. Pada bagian ini biasanya menunjukkan watak dari tokoh cerpen tersebut serta mulai muncul kerumitan.

4) **Evaluasi**

Evaluasi merupakan struktur konflik yang terjadi serta mengarah pada puncak atau klimaks. Pada bagian ini sudah mulai muncul penyelesaian dari konflik yang muncul dalam cerpen.

5) **Resolusi**

Pada bagian struktur ini berisikan solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita.

6) **Koda (coda)**

Pada bagian ini berisikan amanat berupa nilai atau pelajaran yang disisipkan penulis dalam cerita tersebut agar pembaca dapat memetik pelajaran dari amanat tersebut.

2.2.1.4 Tahapan Menulis Cerita Pendek

Menulis cerpen adalah proses kreatif, yaitu menciptakan sesuatu (cerpen) yang semula tidak ada menjadi ada (Kusmayadi 2010:35). Maka kegiatan menulis cerpen disebut juga dengan menulis kreatif. Yaitu kegiatan menulis yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian (Hartig dalam Tarigan 2008:25-26). Pada dasarnya menulis kreatif sama dengan menulis biasa. Namun dalam menulis kreatif yang perlu mendapat tekanan dan perhatian besar adalah kreativitas. Karena kreativitas sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis dalam karya-karyanya. Kreativitas ini tertuang dalam ide maupun hasil akhirnya.

Menulis cerpen memang harus berimajinasi karena cerpen merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya rekayasa pengarangnya. Demikian pula dengan pelaku, waktu, suasana, dan tempat terjadinya peristiwa itu pun hanya di reka-reka oleh pengarangnya. Cerita dalam cerpen meskipun bersifat imajinatif, namun ceritanya masih masuk akal sehingga bias dimungkinkan untuk terjadi. Bahan baku cerpen memang berasal dari kisah-kisah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat.

Menulis cerita pendek melalui empat tahap proses kreatif menulis, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap saat inspirasi, dan (4) tahap penulisan (Sumardjo,2001:70). Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan menulis, membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis.

Jadi langkah-langkah menulis kreatif cerpen adalah menemukan ide atau tema penelitian kemudian menangkap dan mematangkan ide tersebut

dengan menuliskannya dalam bentuk karya sastra, dan yang terakhir adalah merevisi karya tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.2.2 Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik tidak akan masuk kelas tanpa persiapan sama sekali. Mengajar membutuhkan perencanaan-perencanaan yang dapat menghantarkan tujuan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.2.1 Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, kurikulum dan lain-lain (Joyce dalam Trianto,2007:5). Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Suprijono,2009:46). Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono,2009:46).

Jadi, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Penggunaan model pembelajaran dan media dapat meningkatkan skor prestasi belajar keterampilan menulis cerpen (Ulfa dan Qomariyah 2016, Ranabumi 2017).

2.2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai lima karakteristik umum, yaitu (1) sintakmatik ialah tahap-tahap kegiatan dari model tersebut; (2) sistem sosial ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut; (3) prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru dalam memberlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka; (4) sistem pendukung ialah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut; dan (5) dampak instruksional dan pengiring ialah hasil belajar atau tujuan utama yang ingin dicapai hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik (Winataputra 2001:8).

2.2.3 Model Pembelajaran Kreatif Produktif

Dalam model pembelajaran kreatif produktif, membahas tentang pengertian, karakteristik, dampak instruksional dan dampak pengiring, dan langkah-langkah model pembelajaran kreatif produktif. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kreatif Produktif

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Kreativitas diperlukan dalam berbagai segi kehidupan, dalam kehidupan bermasyarakat, dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kreativitas terkait langsung dengan produktivitas dan merupakan bagian esensial dalam pemecahan masalah (Wena,2013:138). Kreativitas dan produktivitas merupakan hal hal yang saling berkaitan dan dalam proses pembelajaran hal tersebut harus ditumbuhkan secara bersamaan.

Awalnya model pembelajaran kreatif produktif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun, dengan berbagai modifikasi model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi. Awalnya model ini disebut sebagai strategi kreatif produktif. Kemudian dengan berbagai modifikasi, strategi ini disebut dengan pembelajaran kreatif produktif (Wena,2013:139). Pembelajaran Kreatif Produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA)

yang juga dikenal dengan strategi inkuiri, pembelajaran konstruktif, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif.

Konstruktif merupakan proses pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna (Musclish dalam Hosnan,2014: 270). Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkannya. Manusia harus mengkonstruksikannya terlebih dahulu pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran kolaboratif menggambarkan suatu perubahan signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran kolaboratif dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu peserta didik untuk terlibat secara langsung membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam (Hosnan,2014: 309). Pembelajaran kolaboratif biasanya peserta didik bekerja dalam suatu kelompok, saling mencari pemahaman, penyelesaian atau arti, atau membuat suatu produk.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama sehingga setiap anggota

kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya (Trianto,2011: 58).

Belajar secara berkelompok, selain dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan cara berpikir kreatif. Hal ini terkait dengan meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam belajar secara berkelompok sehingga dapat menciptakan seseorang yang berpikir kreatif.

Pembelajaran ini diharapkan dapat menantang peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang dikaji. Model pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Solihatin,2012:161). Model pembelajaran kreatif produktif merangsang peserta didik untuk lancar dan luwes dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai usaha-usaha yang dapat menciptakan suasana yang bermakna (Zulkifli,2011:1).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas model pembelajaran kreatif produktif merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk membangun pengetahuan awal yang dimiliki dari suatu konsep/masalah yang sedang dikaji, kemudian mendorong peserta didik mencari dan menemukan jawaban dari pengetahuan maupun pengalaman langsung sehingga

menghasilkan sesuatu yang baru atau re-kreasi sebagai hasil dari pemahamannya. Model pembelajaran kreatif produktif mengarahkan peserta didik untuk berpikir kreatif, membentuk sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam pembelajaran yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

2.2.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kreatif Produktif

Pembelajaran kreatif produktif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya. Menurut Suryosubroto (2009: 124) karakteristik pembelajaran kreatif produktif antara lain sebagai berikut :

- a. Keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.

Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Peserta didik diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik/konsep/masalah yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan meningkatkan peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.

- b. Peserta didik didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi atau percobaan.

Cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada peserta didik, tetapi dibentuk sendiri oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Peserta didik didorong untuk memberikan makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disamping itu, peserta didik didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik/konsep/masalah yang sama, menggunakan argumentasi yang relevan. Hal hal ini merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivianse dalam pembelajaran.

- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugas bersama.

Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi dan rekreasi. Disamping itu, peserta didik juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi serta rekreasi dan pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.

- d. Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan peserta didik dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik – topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir keras, kemudian mengejar pendapat peserta didik tentang ide – ide besar dari berbagai persepektif. Guru juga mendorong peserta didik untuk menunjukkan/mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik – topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri menurut Black (dalam Suryosubroto, 2009:126).

Karakteristik yang dimiliki model pembelajaran kreatif produktif membantu guru menerapkan model ini didalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, tanggung jawab dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

2.2.3.3 Langkah - langkah Model Pembelajaran Kreatif Produktif

Ada lima langkah pembelajaran kreatif produktif. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan. Kegiatan pembelajaran kreatif produktif dibagi menjadi lima langkah yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, rekreasi dan evaluasi (Wena,2012:138). Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah sebagai berikut.

a. Orientasi

Tahap ini diawali dengan orientasi untuk menyepakati tugas dan langkah pembelajaran dalam hal ini guru mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari peserta didik, serta penilaian yang diterapkan. Tahap orientasi sangat penting dilakukan pada awal pembelajaran, karena dapat memberi arah dan petunjuk bagi peserta didik tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan (Borich dalam Wena,2013:140). Pada kesempatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat tentang langkah/ cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan serta penilaian. Dalam tahap ini terjadi negosiasi antara peserta didik dan guru tentang aspek-aspek tahap ini, peserta didik tersebut, namun pada akhirnya diharapkan terjadi kesepakatan antara guru dan peserta didik.

b. Eksplorasi

Tahap ini, peserta didik melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, *browsing* lewat internet dan sebagainya. Melalui kegiatan eksplorasi peserta didik dirangsang untuk meningkatkan rasa ingin tahunya (*curiosity*) dan hal tersebut dapat memacu kegiatan belajar selanjutnya (Black dalam Wena,2013:141). Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun

kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya cakupan bidang/bahasan yang akan dibahas. Agar eksplorasi terarah, guru harus membuat panduan singkat, yang memuat tujuan, waktu, materi, cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan.

c. Interpretasi

Tahap ini hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika memang hal itu diperlukan kembali. Tahap interpretasi sangat penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena melalui tahap interpretasi peserta didik didorong untuk berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) sehingga terbiasa dalam memecahkan masalah meninjau dari berbagai aspek (Brooks & Brooks dalam Wena,2013:141). Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok selanjutnya diharuskan menyajikan hasil pemahamannya di depan kelas dengan cara masing-masing, diikuti tanggapan oleh peserta didik lain. Pada akhir tahap ini diharapkan semua peserta didik sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

d. Re-kreasi

Tahap ini peserta didik ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Pada setiap akhir suatu pembelajaran,

sebaiknya peserta didik dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu sehingga apa yang telah dipelajarinya menjadi bermakna, lebih-lebih untuk memecahkan masalah yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari (Cregg & Berch dalam Wena,2013:141). Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan peserta didik. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif sehingga dapat dipresentasikan, dipajang atau ditindak lanjuti.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran (Wena,2013:142). Selama proses pembelajaran evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir peserta didik. Hal-hal yang dinilai selama proses pembelajaran adalah kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumentasi, kemampuan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Sedangkan evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan oleh peserta didik. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi.

Secara operasional kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran menurut

Wena (2013: 143)

No	Kegiatan Guru	Tahap	Kegiatan peserta didik
1	Mengkomunikasikan tujuan, waktu, langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian.	Orientasi	Menanggapi/mendiskusikan langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian.
2	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar.	Eksplorasi	Membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya
3	Membimbing, fasilitator, mengarahkan	Interpretasi	Analisis, diskusi, tanya jawab atau berupa percobaan kembali
4	Membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, menumbuhkembangkan daya cipta	Re-kreasi	Mengambil kesimpulan, menghasilkan sesuatu/produk baru
5	Mengevaluasi, memberi balikan	Evaluasi	Mendiskusikan hasil evaluasi

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, langkah-langkah model pembelajaran kreatif produktif dimulai dari menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran serta hasil akhir dan penilaian yang akan

dilakukan (orientasi), mengarahkan dan memberikan bimbingan belajar menggunakan sumber belajar (eksplorasi), memfasilitasi proses diskusi baik secara individual maupun kelompok (interpretasi), mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk baru dari hasil pemahamannya (re-kreasi), dan mengevaluasi proses pembelajaran (evaluasi).

2.2.3.4 Sistem Sosial

Sistem sosial yang dimiliki pembelajaran model kreatif produktif yaitu proses pembelajaran yang menyenangkan. Komponen utama yang ditekankan pada pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif produktif yaitu membangun suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dapat dilihat dari cara guru memberikan stimulus kepada peserta didik dalam belajar menulis cerpen serta memberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan gagasan dalam diskusi yang dilakukan peserta didik. Untuk itu, proses pembelajaran diperlukan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Pada hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran sedangkan peserta didik harus aktif dan kreatif dalam belajar materi yang diajarkan. Model kreatif produktif membantu peserta didik untuk mampu menulis cerpen dengan kreativitas yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat menulis cerpen sesuai gagasan yang dimiliki.

2.2.3.5 Sistem Reaksi

Sistem reaksi yang dimiliki model kreatif produktif dalam pembelajaran menulis cerpen adalah mengajak peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menuliskan ide dan gagasan yang ada di dalam pikirannya. Peserta didik bersama kelompok atau individu mengeksplorasi ide-ide untuk dijadikan sebuah cerpen. Jadi, model kreatif produktif dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen.

2.2.3.6 Sistem Pendukung

Sistem pendukung model kreatif produktif pada pembelajaran menulis cerpen meliputi buku-buku yang memuat teks cerpen, proyektor, laptop untuk menayangkan media audio visual. Media-media tersebut digunakan untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran, berkonsentrasi, memahami permasalahan yang dibahas, memecahkan masalah, dan mengapresiasi karya peserta didik lain.

2.2.3.7 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Kreatif Produktif

Pemilihan metode dan mengajar harus mengandung dampak langsung (intruksional) dan dampak pengiring (*nurturant effects*). Dampak intruksional merupakan tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan belajar mengajar. Sedangkan dampak pengiring merupakan

hasil pengajaran yang hasilnya akan berpengaruh kepada peserta didik dan akan mengiringi atau menyertai belakangan. Dampak pengiring ini berkaitan dengan *effective domain* (sikap dan nilai).

Dampak intruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kreatif dan produktif menurut Solihatin (2012: 163-164) antara lain :

- 1) Pemahaman terhadap suatu nilai, konsep atau masalah tertentu.
- 2) Kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, serta
- 3) Kemampuan mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut

Dampak pengiring (*nurturant effect*), melalui model pembelajaran kreatif produktif diharapkan dapat dibentuk kemampuan berpikir kritis kreatif, bertanggung jawab serta bekerja sama, yang kesemuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang. Tentu saja dampak pengiring hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk mencapai/menghayati berbagai kemampuan tersebut memang benar – benar disediakan secara memadai. Hal tersebut akan tercapai, jika model pembelajaran ini diterapkan secara benar dan memadai.

2.2.4 Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Dalam model pembelajaran sugesti imajinasi, membahas tentang pengertian, karakteristik, dampak instruksional dan dampak pengiring, dan langkah-langkah model pembelajaran sugesti imajinasi.

2.2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi

Model sugesti imajinasi yang disajikan ini merupakan pengembangan dari metode sugesti (*suggestopedia*) yang dirintis oleh Lozanov (1975). *Suggestology* adalah suatu konsep menyuguhkan pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikan sugesti. Dalam hal ini, pikiran dari peserta didik harus dibuat sesantai mungkin, tenang, dan terbuka sehingga bahan-bahan pembelajaran yang merangsang saraf penerima bisa dengan mudah diterima serta dipertahankan untuk jangka waktu yang lama.

Ciri model ini mencakup suasana yang sugestif seperti setting kelas yang lebih santai, terdapat *back sound* yang menambah suasana santai. Selain itu juga penyampaian materi secara dramatik juga membuat proses pembelajaran semakin menarik dan hidup. Semua itu dipersiapkan oleh guru agar mendapat hasil maksimal. Selain itu, model sugesti imajinasi memiliki prinsip-prinsip khusus yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran yang lain.

Prinsip model sugesti imajinasi yakni (1) menciptakan lingkungan belajar yang gembira, tenang, dan rileks; (2) menjamin materi pelajaran yang relevan dengan penerapan model; (3) belajar itu berlangsung ketika memahami manfaat dan pentingnya pelajaran; (4) belajar secara emosional adalah positif; (5) melibatkan semua indra dan pikiran otak kanan dan kiri secara sadar; (6) memaksimalkan dua program otak secara simultan; (7) menantang otak agar dapat berfikir jauh kedepan dan mengeksplorasi apa

yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin mengikut sertakan kecerdasan yang relevan untuk memahami materi pelajaran; (8)mengkonsolidasi bahan yang dipelajari dengan meninjau ulang periode-periode waspada yang rileks; (9) memanfaatkan media audio-visual untuk merangsang daya imajinasi; dan (10)pemanfaatan sara pembelajaran yang relevan (Zulaeha,2016: 95).

2.2.4.2 Tujuan dan Asumsi

Setiap individu memiliki kemampuan dalam menangkap materi berbeda-beda baik dilihat dari aspek kecerdasan maupun pengalamannya. Akan tetapi hal yang berbeda tersebut dapat dibawa kedalam hal yang baru yaitu pengalaman baru yang menambah kualitas hidup. Kunci dalam model pembelajaran ini adalah pengajaran apapun yang diberikan harus bermuatan tentang kebebasan, kesenangan, dan disesuaikan dengan minat sehingga istilah kata “ini sulit” akan berkurang maupun hilang.

Penciptaan suasana yang menyenangkan dalam situasi rileks tersebut akan melancarkan saraf otak dan meningkatkan tingkat kesukaan terhadap sesuatu sehingga informasi yang disampaikan akan mengalir lancar dari guru ke peserta didik. Pandangan ini sesuai yang dikemukakan oleh Knowles: Five Principles Adult Learning, yaitu (1) Pembelajar membutuhkan kebebasan dan rasa spontan. (2) Pembelajar sebagai pembelajar. (3) Pembelajar harus berorientasi pada hasil belajar yang semaksimal mungkin.

(4) pembelajar harus dapat mengetahui mengapa mereka mempelajari materi pembelajaran tersebut. (5) pembelajar membutuhkan kepercayaan.

2.2.4.3 Sintakmatik Sugesti imajinasi.

Model sugesti Imajinasi memiliki enam tahapan antara lain, a) Relaksasi; b) memotivasi pikiran; c) membangun emosi; d) pemrograman diri; e) mengekspresikan pikiran; dan f) merefleksikan hasil belajar.

<p style="text-align: center;">Tahap Pertama (Relaksasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing peserta didik dalam melepaskan beban-beban pikiran yang membuat tegang. 2. Menciptakan suasana yang tenang sebelum mulai pelajaran. 	<p style="text-align: center;">Tahap Kedua Memotivasi Pikiran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkondisikan suasana belajar peserta didik untuk berkonsentrasi. 2. Memotifasi pikiran peserta didik untuk memperoleh informasi bermakna melalui afirmasi positif
<p style="text-align: center;">Tahap Ketiga Membangun Emosi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta didik melakukan pekerjaan untuk membangun gagasan 2. Membimbing ketajaman 	<p style="text-align: center;">Tahap Keempat Pemrograman Diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta peserta didik untuk menegosiasikan fakta-fakta kedalam makna pribadinya 2. Membuka kembali memori

imajinasi siswa melalui sugesti positif	jangka panjang peserta didik dengan ilustrasi
<p style="text-align: center;">Tahap Kelima</p> <p style="text-align: center;">Mengekspresikan Pikiran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa dalam mengekspresikan gagasan sesuai asosiasi visualnya 2. Memberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. 	<p style="text-align: center;">Tahap Keenam</p> <p style="text-align: center;">Merefleksikan Hasil Belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan hasil karya peserta didik sebagai penguatan 2. Membimbing peserta didik dalam merefleksik pengalaman belajar yang telah dialaminya

2.2.4.4 Sistem Sosial

Model ini memiliki struktur yang moderat. Pengajar melakukan pengendalian terhadap aktivitas peserta didik melalui arahan dalam bentuk dialog-dialog yang sugestif. Interaksi pada sebagian besar tahapan belajar lebih difokuskan pada pengkondisian individu pada kondisi bawah sadarnya. Prinsip yang terkandung dalam model ini, yakni suatu konsep yang menyuguhkan suatu pandangan bahwa manusia bias diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti. Pikiran harus dibuat setenang mungkin santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima serta

dipertahankan untuk jangka waktu yang lama. Norma sikap yang dikembangkan dalam model ini adalah sikap kemandirian, kebebasan intelektual, dan sikap tenggang rasa, serta percaya diri.

2.2.4.5 Sistem Reaksi

Model ini mengutamakan perasaan gembira dan menyenangkan. Pada kegiatan yang hendaknya dikembangkan pengajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan rilek (tanpa stres) dengan menghilangkan ketegangan pada diri peserta didik. Agar peserta didik memahami manfaat dan pentingnya pelajaran pilihlah materi pelajaran yang relevan dengan penerapan model. Pemanfaatan media audio-visual dan sarana pembelajaran lainnya yang relevan dalam penerapan model ini dapat membuka pikiran otak kiri dan otak kanan secara sadar secara simultan, sehingga otak dapat berpikir jauh ke depan untuk mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari dengan sebanyak mungkin mengikutsertakan kecerdasan yang relevan untuk memahami materi pelajaran. Bila kondisi demikian itu dapat diciptakan dalam belajar tentunya dapat berefek pada rangsangan daya imajinasi yang kuat dan emosi positif peserta didik.

2.2.4.6 Sistem Pendukung

Pada hakikatnya peserta didik tetap membutuhkan fasilitas dari seorang pelajar yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur dalam pembelajaran. Hal yang diperlukan untuk melaksanakan

model ini ialah pengajar yang memiliki kepribadian yang hangat, terampil dalam mengelola hubungan interpersonal, dan mampu mengidentifikasi kepribadian seseorang. Selain itu, ia juga harus mampu menciptakan iklim kelas yang tenang dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajarnya. Penting juga untuk diperhatikan dalam pelaksanaan model ini adalah sarana kelas ruang belajar yang ada, seperti keadaan ruang kelas yang bersih, kelengkapan perangkat audio-visual yang digunakan, keadaan kursi peserta didik yang memadai, dan termasuk juga pengaturan udara ruang kelas yang memberikan kenyamanan kepada peserta didik.

2.2.4.7 Dampak Intruksional dan Pengiring

Dampak intruksional merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Selain hasil belajar secara langsung, pembelajaran juga diharapkan memiliki dampak pengiring, yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik yang mendapat pengarahan langsung dari pengajar.

2.2.5 Kreativitas Verbal

2.2.5.1 Hakikat Kreativitas Verbal

Kreativitas verbal sebagai kemampuan berpikir kreatif yang terutama mengukur kelancaran, kelenturan, orisinalitas dalam bentuk verbal (Torrance

dalam Munandar,1999). Kreativitas verbal juga merupakan kemampuan melihat hubungan antar ide yang berbeda satu sama lain dan kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide tersebut ke dalam asosiasi baru (Mednick & Mednick dalam Sinolungan, 2001). Anak-anak yang mempunyai kemampuan tersebut, mampu membuat pola-pola baru berdasarkan prakarsanya sendiri menurut ide-ide yang terbentuk dalam kognitif mereka.

Selain pengertian di atas, kreativitas verbal juga diartikan sebagai adalah kemampuan berpikir divergen yaitu pemikiran yang menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama besarnya (Guilford dalam Pramesty, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang kreatif biasanya memiliki banyak ide dan alternatif jawaban terhadap suatu masalah. Menurutnya, setiap orang memiliki beberapa kemampuan mental seperti memori, evaluasi dan penilaian, serta pemikiran yang divergen.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kreativitas verbal adalah kemampuan membentuk ide-ide atau gagasan baru, serta mengkombinasikan ide-ide tersebut ke dalam sesuatu yang baru berdasarkan informasi atau unsure-unsur yang sudah ada, yang mencerminkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir divergen yang terungkap secara verbal.

2.2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Verbal

lingkungan yang responsif merupakan faktor yang utama terjadinya proses perkembangan inteligensi dan merupakan dasar yang kuat untuk

pertumbuhan kreativitas verbal (Munandar,1999). Selain itu, ada pula kondisi yang memepngaruhi kreativitas verbal. Adapun kondisi yang memengaruhi kreativitas verbal yakni sebagai berikut. (1) Waktu, Anak harus memiliki waktu untuk bermain dan mengeksplorasi gagasannya serta mencobanya dalam bentuk yang baru. (2) Kesempatan menyendiri, kelompok sosial yang tidak memberi tekanan pada anak akan dapat meningkatkan kreativitas. (3) Dorongan, orangtua tidak mengejek atau mengkritik anak akan dapat menumbuhkan dorongan kreatif. (4) Sarana belajar dan bermain untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi. (5) Lingkungan yang merangsang, lingkungan yang memberikan bimbingan dan dorongan untuk meningkatkan kreativitas. (6) Hubungan orangtua, Orang tua yang tidak posesif akan dapat mendukung kreativitas anak. (7) Cara mendidik anak, cara mendidik demokratis dan permisif akan meningkatkan kreativitas anak, sedangkan cara otoriter akan memendamkan kreativitas. (8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, semakin banyak kesempatan memperoleh pengetahuan membuat anak menjadi lebih kreatif (Hurlock,1992)

Selain kondisi, ada pula faktor yang menimbulkan kreativitas verbal. Adapun faktor yang menimbulkan kreativitas verbal sebagai berikut.

1. Lingkungan di dalam rumah maupun di sekolah yang merangsang belajar kreatif. Lingkungan kreatif tercipta dengan memberikan pertanyaan terbuka, dapat dilakukan dirumah maupun disekolah yang menimbulkan minat dan merangsang rasa ingin tahu anak.

2. Pengaturan Fisik. Dengan menciptakan suasana nyaman dan santai untuk merangsang imajinasi anak.
3. Konsentrasi. Akan menghasilkan ide-ide yang produktif sampai menampilkan daya khayal anak untuk mengembangkan imajinasi anak.
4. Orang tua dan guru sebagai fasilitator. Orang tua dan guru harus bisa menghilangkan ketakutan dan kecemasan yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif Kutner (Rismiati, 2002)

Munandar (1988a) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas verbal adalah :

1. Kelancaran berpikir yang menggambarkan banyaknya gagasan yang keluar dalam pemikiran seseorang.
2. Keluwesan yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
3. Keaslian yaitu kemampuan seseorang untuk mencetuskan gagasan asli.
4. Elaborasi yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan menguraikan ide-ide tersebut secara terperinci.

Faktor yang mempengaruhi kreativitas verbal adalah waktu, kesempatan menyendiri, sarana, lingkungan, dan kesempatan memperoleh pengetahuan. Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi kreativitas verbal adalah kelancaran berpikir, fleksibilitas (keluwesan), originalitas (keaslian), dan elaborasi.

2.2.5.3 Perkembangan Kreativitas Verbal

Salah satu faktor penting yang memungkinkan kreativitas berkembang adalah adanya kebutuhan sosial yang menghendaki suatu bentuk, struktur, pola atau sistem yang baru, karena apa yang telah ada dianggap tidak lagi memadai atau tidak bisa memenuhi kebutuhan Bahtiar (Sjahbana,1983). Pada keadaan tertentu orang-orang yang berhubungan satu sama lain bisa merasa kurang senang, tidak puas, dengan bentuk dan sifat-sifat hubungan mereka, sehingga mereka merasakan perlu penciptaan bentuk-bentuk, pola-pola atau sistem hubungan yang baru. Kreativitas individu bisa timbul, tumbuh, dan berkembang,hal ini tidak lepas dari pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tersebut tinggal (Soemardjan,1983).

Pengembangan kreativitas meliputi: (1) pengembangan segi kognitif antara lain dilakukan dengan merangsang kelancaran, kelenturan dan keaslian dalam berpikir; (2) pengembangan segi afektif antara lain dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif; (3) pengembangan segi psikomotorik dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilannya dalam membuat karya-karya yang produktif dan inovatif. (Munandar,1999a)

Jadi, perkembangan kreativitas verbal meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tersebut tinggal juga dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kreativitas verbal.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Penggunaan Model Kreatif Produktif dalam Proses Pembelajaran

Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat sehingga harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis cerpen dapat membantu peserta didik mengenali kemampuan potensi diri, melatih mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, serta menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang sedang ditulis, mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengekspresikannya secara tersurat, meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif, mengembangkan kreativitas, mendorong untuk terus belajar secara aktif, menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Namun, pembelajaran yang dilakukan belum mampu membuat peserta didik menguasai keterampilan menulis cerpen dengan baik. Masih ada peserta didik yang kurang maksimal dalam menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan khususnya dalam keterampilan menulis cerpen. Kebanyakan guru hanya menggunakan model pembelajaran tanpa memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menulis cerpen menjadi kurang efektif. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang mampu membangkitkan gairah peserta didik dalam bidang menulis khususnya menulis cerpen.

Model kreatif produktif merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menuangkan kreativitas karena model kreatif produktif menyajikan kejadian bermakna yang terjadi di sekitar peserta didik. Kejadian yang terjadi disekitar peserta didik diharap dapat memberi inspirasi yang mendorong kreativitas kepada mereka dan mampu produktif dalam menulis cerpen.

Peran guru dalam model kreatif produktif adalah menyajikan masalah/kejadian, mengajukan pertanyaan, memfalisitasi penyelidikan, dialog, dan mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Dari penggunaan model kreatif produktif diharapkan terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik kelas XI SMK sehingga dapat mengetahui keefektifan model tersebut. Untuk selanjutnya guru dapat menindak lanjuti hasil dari penelitian ini.

2.3.2 Penggunaan Model Sugesti Imajinasi dalam Proses Pembelajaran Menulis Cerpen

Model sugesti imajinasi adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir kreatif dan dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dengan menggunakan sugesti yang diberikan. Inti dari model sugesti imajinasi adalah aktifitas pemberian sugesti sehingga merangsang imajinasi.

Model ini menarik karena tidak membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh peserta didik, dapat membuat pembelajaran semakin bervariasi karena banyak gagasan yang muncul, banyak ide yang dikemukakan, banyak imajinasi yang berkembang, sehingga diperlukan ruang agar peserta didik dapat beradu pendapat. Untuk memaksimalkan model ini, guru harus kreatif menciptakan suasana dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan dari pembelajaran menggunakan model sugesti imajinasi dapat dicapai dengan maksimal.

Dari penggunaan model sugesti imajinasi, diharapkan juga akan ditemui perbedaan setelah menggunakan model ini sehingga keefektifan dari kedua model untuk keterampilan menulis cerpen akan diketahui. Guru dapat menyimpulkan model yang dianggap tepat setelah mengetahui keefektifan dari tiap-tiap model.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis cerpen menggunakan model kreatif produktif berdasar kreativitas verbal efektif dilakukan pada peserta didik kelas XI SMK.
- 2) Pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sugesti imajinasi berdasar kreativitas verbal efektif dilakukan pada peserta didik kelas XI SMK.

- 3) Pembelajaran menulis cerpen berdasar kreativitas verbal pada peserta didik kelas XI SMK dengan menggunakan model kreatif produktif menunjukkan perbedaan keefektifan dengan model sugesti imajinasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyusun teks cerpen tertulis dengan model kreatif produktif berdasarkan kreativitas verbal peserta didik efektif dilakukan pada kelas eksperimen 1. Hal tersebut berdasarkan pada perbedaan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan model kreatif produktif. Sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata aspek keterampilan pada peserta didik kreativitas verbal rendah sebanyak 68,8 sedangkan setelah diberi perlakuan sebanyak 76,6, bagi peserta didik kreativitas verbal sedang sebesar 67,29 sedangkan setelah diberi perlakuan sebesar 81,05, kemudian untuk peserta didik kreativitas verbal tinggi nilai rata-rata sebesar 69 sedangkan sesudah diberi perlakuan sebanyak 87,4. Perilaku peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata aspek sikap sebelum perlakuan sebesar 72,77 menjadi 85,56 setelah diberi perlakuan. Jadi pembelajaran menyusun teks cerpen dengan model kreatif produktif efektif digunakan bagi peserta didik kreativitas verbal tinggi.

2. Pembelajaran menyusun teks cerpen tertulis dengan sugesti imajinasi berdasarkan kreativitas verbal peserta didik efektif dilakukan pada kelas eksperimen 2. Hal tersebut berdasarkan pada perbedaan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan model sugesti imajinasi. Sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata aspek keterampilan pada peserta didik kreativitas verbal rendah sebanyak 62,16 sedangkan setelah diberi perlakuan sebanyak 77, bagi peserta didik kreativitas verbal sedang sebesar 69,09 sedangkan setelah diberi perlakuan sebesar 82,90, kemudian untuk peserta didik kreativitas verbal tinggi nilai rata-rata sebesar 76,14 sedangkan sesudah diberi perlakuan sebanyak 88,28. Perilaku peserta didik juga menunjukkan perubahan yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata aspek sikap sebelum perlakuan sebesar 73,70 menjadi 85,86 setelah diberi perlakuan. Jadi pembelajaran menulis teks cerpen dengan model sugesti imajinasi efektif digunakan bagi peserta didik kreativitas verbal tinggi.
3. Pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMK menggunakan model sugesti imajinasi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif produktif. Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji *one way anava* menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau menerima H_1 dengan nilai $\text{sig } 0,000 = 0\% < 5\%$, artinya ada perbedaan rata-rata- hasil belajar yang

signifikan pada kelas sugesti imajinasi kreativitas verbal tinggi, kreatif produktif kreativitas verbal tinggi dan sugesti imajinasi kreativitas verbal sedang. Berdasarkan dari hasil *output descriptive* menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi pada kelas sugesti imajinasi kreativitas verbal tinggi, kreatif produktif kreativitas verbal tinggi dan sugesti imajinasi kreativitas verbal sedang. Nilai rata-rata yakni $88,28 > 87,40 > 82,90$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sugesti imajinasi dengan kreativitas verbal tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar tertinggi, sehingga disimpulkan model pembelajaran sugesti imajinasi kreativitas verbal tinggi lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran kreatif produktif kreativitas verbal tinggi ataupun model sugesti imajinasi dengan kreativitas verbal sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian yang diperoleh, disarankan guru bahasa Indonesia perlu menggunakan model kreatif produktif dan model sugesti imajinasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Selain itu perlu memperhatikan aspek kreativitas verbal

sehingga dapat memberi perlakuan kepada peserta didik dengan model yang sesuai.

2) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang diperoleh, perlu adanya penelitian lanjutan terkait kreativitas verbal lainnya. Selain itu penggunaan model pembelajaran jenis lain diperlukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

3) Bagi Pengambil Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, para pengambil kebijakan perlu untuk memperhatikan muatan materi mata pelajaran dan penggunaan model yang sesuai. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia di tingkat SMK lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Manib. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita dengan Metode Sugesti Imajinasi melalui Media Pergelaran Wayang pada Siswa Kelas IX G SMP N 2 Getak Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015. *Jurnal Kajian Linguistik Sastra*, 4(2). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/kls/article/view/4479>
- Agustin, Atalya dan Ida Zulaeha. (2012). Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Konservasi Budaya dan Menulis Kreatif dengan Model Kreatif Produktif Melalui Metode Ekspresi Tulis dan Visual Berdasarkan Minat Sastra. *Journal Of Primary Educational*. 1 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Alwanny, Herza. (2013). Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2013/2014. *Basastra*. 2 (1).
- Amintaningsih. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektik di Kelas X SMA N 1 Pemalang. *Lingua Didaktika*, 4(2), 75-85. Retrieved from <https://www.researchgate.net/signup.SignUp.html>
- Andriati, Ida dan Sumartini. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Metode Imajinatif dan Media Lagu. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 11 (1)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asri, Yasnur. (2010). Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui strategi area isi (studi kasus terhadap mahasiswa jurusan bahasa dan sastra indonesia FBSS UNP). *Jurnal bahasa dan seni UNP*, 11(2), 112-119. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/84>
- Al Dersi, Zamzam. (2013). The use of short stories for developing vocabulary of EFL Learnes. *University of Sebha, Libya: journal of english language&translation studies*, 1, 72-86. Retrieved from www.eltsjournal.org
- Alfarizi, Sutrisno Gustiraja. (2017). The Development of Writing Short Story Teaching Material Based on the Local Wisdom for the Eleventh Grade

Students in Situbond. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(8), 3808-3816. Retrieved from <https://valleyinternational.net/index.php/theijsshi/article/view/874>

Azizi, Fakhri Ali dan Mukh. Doyin. (2016). Video Stop Motion Karakter Flanel untuk Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiningsih, C. Asri. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Cahyono, Bambang Eko. (2016). Short Story-Based Learning At The Indonesian Education And Literature Study Programs Of Higher Education Institutions In Madiun Regency, Indonesia: An Explorative Study. *International Journal of Advanced Research*, 4(3), 413-420. Retrieved from <http://www.journalijar.com>

Durukan, Erhan. (2012). "Effects of cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique on reading-writing skills". *Educational Research and Reviews*. Vol. 6(1), pp. 102-109.

Eriawan, Yogi dan I Wayan Rasna. (2014). Penerapan Metode Sugesti Berbantuan Media Komik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Paragraf Narasi Siswa Kelas X.1 Di Sma Negeri 2 Banjar. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1).

Erkaya, Odilea Rocha. (2005). Benefit of Using Short Stories in the EFL Contes. International IATEFL Annual Conference in Brighton: *Journal Article in Teaching Articles for the Proffesion*, 5(1). Retrieved from http://www.asian-efl-journal.com/pta_nov_ore.pdf

Febriani, Corry. (2018). Pengaruh Media Video terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 11-21. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/846>

Ghufron, M. Ali dan Fitri Nurdianingsih. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kreativitas Verbal Siswa dengan Kemampuan Menulis. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. 3 (1).

- Hapsari, S.N. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Dialektika Jurnal Bahasa*, 2(2), 151-170. Retrieved from <http://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3626>
- Harianto, Budi Teguh. (2018). Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi dan Kreativitas terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IX SMP. *Dikbastra*. 1 (1).
- Hellwig, Tineke. (2011). "Modern Short Fiction of Southeast Asia. A Literary History". *Asian Studies Review*. 3 (5). <http://proquest.umi.com/pqdweb>
- Hilal, Indra Nur. (2013). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik Pada Siswa SMA. *Jurnal Unnes*. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/19636/1/2101407034.pdf>
- Huda, Tika Nurul Fitri dan Rahayu Pristi. (2015). Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Cerita Pendek Secara Lisan Melalui Media Papercraft dan Teknik Urai Kejadian *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 11 (2).
- Husna, Naila. (2009). Penerapan Strategi Kreatif Produktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MAN 1 Pekanbaru Pada Aspek Keterampilan Psikomotor Dan Sosial. *Jurnal Geliga Sains*. 3 (1).
- Ibเนียน, Salem Saleh Khalaf. (2010). The effect of using the story mapping technique on developing tenth grade student' short story writing skills in EFL. Middle East University for Graduate Studies, Jordan: *journal of english language teaching*, 3(4). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/47807499>
- Ikeguchi dan Dr. Cecilia. (1997). Teaching Integrated Writing Skill. *The Internet TESL Journal*, 3(3). Retrieved from <http://iteslj.org/Techniques/Ikeguchi-IntegrWrite.html>
- Irmaningsih, Karni Dwi. (2019). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik Kelas VII. *Lingua*, 5(1). Retrieved from. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17493>
- Iman, Jaya Nur. (2017). A Quasi-Experimental Study On Using Short Stories: Statistical And Inferential Analyses On The Non-English Major University Students' Speaking And Writing Achievements. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, 5(1). 421-433. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/316348153>

- Indrawati, Henny. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif (MPKP) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Produktivitas Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis. *Jurnal Pendidikan*. 5 (1).
- Irmaningsih, Karni Dwi, Agus Nuryatin, dan Wagiran. (2019). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik Kelas VII. *Lingua*, 5(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17493>
- Khatib, Mohammad dan Seyyed Hassan. (2013). Short story based language teaching (SSBLT): A literature-based language teaching method. *Tabatabai University, Islamic Azad University, Iran:International Journal of Basic Ciemces&Applied Research*, 2 (2), 155-159. Retrived from http://www.jhumanities.net/article_86977.html
- Kibtiyah, Asna Mariatul dan Nuraeni Abbas. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Melalui Metode Sugesti-Imajinasi dengan Media Lagu. *Joyful Learning Journal*. 3 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Kusmarini, Ratri. (2013). Kemahiran menulis cerpen dengan model sugesti imajinasi media audio dan media audiovisual peserta didik yang berintegrasi musik tinggi dan rendah SMA N 1 Mejobo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14-19. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/1313/1275/>
- Kusnida, Faris dan Mimi Mulyani. (2015). Keefektifan Penggunaan Media Film Animasi dan Media Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek yang Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar Peserta didik Kelas VII. *Unnes Journal*, 4(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9868>
- Laksana, Puja. 2009. *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Marsini. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita dengan Metode Sugesti Imajinasi Melalui Media Pergelaran Wayang pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 6 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan*. 3 (2)

- Martin, Megasari. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbantuan Media Audio Visual Trailer Film Asing pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Padangpanjang. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1 (3). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5013>
- Mubarog, Akhmad Khusni dan Subyantoro. (2017). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Model Sinektik dan Model Kreatif Produktif pada Peserta didik SMA berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi. *Unnes Journal*. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14985>
- Mukadi dan Sri Agrariani Judawati. (2009). Meningkatkan Proses Pembelajaran Manajemen Konstruksi Pada Prodi Pendidikan Teknik Bangunan Melalui Penerapan Metode Kreatif Produktif. *BANGUNAN (Jurnal Berkala Jurusan Teknik Sipil UM)*. 16 (1).
- Muktadir, Abdul. (2014). Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia (Pembelajaran Apresiasi Sastra) di PGSD FKIP UNIB. *PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7 (13).
- Muliati, Sri. (2011). Efektivitas Pelatihan Mengarang Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal pada Anak Usia Sekolah. *Psikologi*. 4 (2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/psikologi/article/view/140>
- Mulyono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Dan Kreativitas Belajar Pada Mata Diklat Teknologi Dasar Otomotif Siswa Kelas X Smk Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Nosel*. 4 (2). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptm/article/view/8104>
- Nuraini, Oktaviana, Edy Suryanto, dan Yant Mujiyanto. (2013). Penerapan teknik transformasi lagu untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SMA. *Jurnal Penelitian Bahasa, sastra indonesia dan pengajarannya, UNS*, 2(1), 1-16. Retrieved from https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2145
- Nurbaya. (2017). Pelatihan Penggunaan Metode Sugesti Imajinatif dengan Media Video Lagu Dalam Pengajaran Menulis Cerpen Bagi Guru SMP Gugus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Logat*. 4 (1).

- Nurfitri. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA. *Wahana Elektronik Pendidikan Fisika*. 1 (3).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. (2008). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman dengan Pendekatan Kontekstual. *Disertasi*. Pascasarjana Unnes.
- Oya, Rini Ntowe. (2014). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif. *Jurnal Prima Edukasia*. 2 (1).
- Pardede, Parlindungan. (2011). Using short stories to teach language skills. Christian university of indonesia, jakarta : *journal of english teaching*. Vol 1, No 1. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jet/article/view/49/27>
- Patimah. (2012). Pengaruh Penerapan Model Kreatif Produktif dan Kreativitas Belajar Terhadap Keterampilan/Kemampuan Menulis Puisi Siswa. *Jurnal Tekno-pedagogi*. 2 (2).
- Pebriana, Putri Hana. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Metode Sugesti Imajinatif pada Kelas V SDN 1 Salo. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*. 10 (1).
- Pocinho, Richardo. (2014). Learning to Write and Get School Succes: a Quasi-Experimental Study among 9th Formes. *University of Madeira*, 7(1). Retrieved from https://www.academia.edu/37836061/Rangkuman_gerontik
- Pratiwi, Nanda. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika. *Pedagogi*. 2 (8).
- Pujianto, Agus, Agus Nuryatin, dan Subyantoro. (2015). Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Pujiastuti, Pratiwi. (2015) Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Bagi peserta didik. *Dinamika Pendidikan*. 16 (1)

- Purwahida, Rahmah dan Suminta A.Sayuti. (2010). Pembelajaran Sastra di Sekolah RSBI SMA N 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(1),18-30. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/97804986/>
- Purwanto, Arif Joko. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Purworejo Tahun Pembelajaran 2013/2014. *Bahtera - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (18).
- Rahman, Mahda Haidar. (2015). Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Siswa SMP. *Jurnal Unnes*. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Rahmawati, Nina. (2014). Pembelajaran Biologi Menggunakan Integrasi LCM (Learning Cycle Model) dengan Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Verbal Siswa. *Jurnal S2 Pendidikan Sains*. 3 (1).
- Rampan, Korrie Layun. 1995. *Dasar-dasar Penulisan Cerpen*. Flores :Penerbit Nusa Indah.
- Ranabumi, Raditya, Muhammad Rohmadi, dan Slamet Subiyantoro. (2017). Improving Students' Writing Short Story Skill through Time Token Learning and Video Media on grade VII Junior High School. *Journal of Education and Learning*, 11 (4) , 439-445. Retrieved from 10.11591/edulearn.v11i4.6808
- Rianawaty, Ida. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kreatif Produktif Terintegrasi dengan Blog dan Facebook terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. 1 (2).
- Rianto. (2017). Efektivitas Penggunaan Metode Sugesti-Imajinasi Melalui Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Di SMA Kelas X. *Diglosia-Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. 1 (1).
- Sa'adah, Nurus dan Mukh Doyin. (2019). Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Quantum Pada Peserta Didik Kelas XI Berdasarkan Gaya Belajar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/31474>

- Sawaludin. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Independen Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2 (1).
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setyaningsih dan Nas Haryati. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks. *Jurnal Lingua*. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Smedt, Fien De dan Hilde Van Keer. (2013). A Research Synthesis on Effective Writing Instruction in Primary Education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 693-701. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814012361>
- Savvidou, C. (2004). Short Stories in Teaching Foreign Language Skills. *Internasional Journal*, 10 (12) Retrieved September 15,2006. From http://iteslj.org/Techniques/Savvidou_Literature.html
- Sudaryono. (2012). Mengawinkan Paikem dan Model Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi. *Pena*. 2 (2).
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Hari. (2014). Pembelajaran Sastra Kreatif Produktif Dalam Konteks Multikultur bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi di SMP Kota Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan (12)*
- Supartini. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Swadharma Mopugad. *JSME MIPA UNIMA*. 1 (5).
- Suprpto, Arini Rahayu. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Lagu dengan Metode Sugesti Imajinasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Gombong Tahun Pelajaran 2016/2017. *Bahtera - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (45).

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teoridan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Supriatmoko. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Jakarta. *Epigram*. 13 (2)
- Susilo, Budi dan Zulaeha (2016). Pembelajaran Meringkas Isi Buku dengan Model CIRC dan Latihan Penelitianberdasar Kreativitas Verbal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*. 5(1)
- Trianto. 2007. *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : PerstasiPustaka.
- Udiyani, Ida Ayu Putu. (2017). Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi dengan Media Foto Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Ditinjau Dari Minat Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Denpasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (1).
- Ulfah, Dian Maria dan Sunaryo Sunarto. (2017). Pengaruh penggunaan media video dan gambar terhadap keterampilan menulis kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 22-34. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/7693>
- Ulfa, Shofa Marya dan U`um Qomariyah. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri Dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh Cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Utami, Wiwik Sri. (2015). Penerapan Pembelajaran Kreatif Produktif untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Geografi Melalui Lesson Study. *Prosiding Seminar Nasional Lesson Study*.
- Wahyuni, Sri. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Strategi Pembelajaran Kreatif Produktif. *Joyful Learning Journal*. 3 (4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Widiarti. (2013). Keefektifan Model Sinektik Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UNY*. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/18253/1/Widiarti%2009201244013.pdf>
- Widyastuti, Rita Triantari. (2012). Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Dari Cerpen Ke Cerpen dan Model Bersafari pada Siswa SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wong, Bernice Y.L. (2002). Effects of Guided Jurnal Writing on Students Story Understanding. *The Journal of Educational Research*. 95 (3). <http://journalofeducational/v95n3.pdf>
- Yuliannurunnisa, wahyutia dan Agus Nuryatin. (2018). The Effectiveness of Narrative Writing Text Learning by Using Direct unctional Models and ARIAS Models Based on Learning Styles for VII Grade Junior High School Students. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (3) (2018) : 222 – 228. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/26698>
- Zahrina, Laily Nur dan U'um Qomariyah. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Strategi *Joyfull Learning* untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Zulaeha, Ida. 2016. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.
- Zhu, F. dan J. Qiu,. (2013). Relating inter-individual difference in verbal creative thinking to cerebral structure an optimal voxel-based morphometry. *Journal China*, 8(11 : e79272). doi:10.1371

LAMPIRAN